

TESIS

**PERAN GURU AQIDAH AKHLAK DALAM MENANGANI PERILAKU BULLYING DI
MAN 2 BOYOLALI**



Hastin Dwi Hastuti

NIM : 21502300061

**PROGAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG**

SEMARANG

2024 / 1446

**PERAN GURU AQIDAH AKHLAK DALAM MENANGANI PERILAKU BULLYING DI
MAN 2 BOYOLALI**

TESIS

Untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam
dalam Program Studi S2 Pendidikan Agama Islam
Universitas Sultan Agung Semarang.

Oleh:

Hastin Dwi Hastuti

Nim : 21502300061

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG**

Tanggal 15 Agustus 2024

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

PERAN GURU AQIDAH AKHLAK DALAM MENANGANI PERILAKU
BULLYING DI MAN 2 BOYOLALI

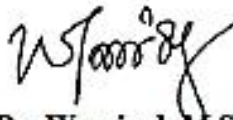
Oleh :
Hastin Dwi Hastuti
NIM: 21502300061

Pada tanggal, 23 Agustus 2024

telah disetujui oleh :

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Dr. Warsiyah M.S.I
NIK. 211521035



Dr. Agus Irfan, AH.M.PI
NIK. 210513020

Program Magister Pendidikan
Islam Universitas Islam Sultan
Agung Semarang,
Ketua,



Dr. Agus Irfan, MPI
NIK. 210513020

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSYARATAN PUBLIKASI

Bismillahirrahmanirrahiim.

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

Tesis yang berjudul “PERAN GURU AQIDAH AKHLAK DALAM MENANGANI PERILAKU BULLYING DI MAN 2 BOYOLALI” beserta seluruh isinya adalah karya penelitian saya sendiri dan tidak terdapat karya Ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik, serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis dengan acuan yang disebutkan sumbernya, baik dalam naskah karangan dan daftar pustaka. Apabila ternyata didalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi, atau pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, maka saya bersedia sangsi, baik tesis beserta gelar magister saya dibatalkan serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Semarang, 23 Agustus 2024

Yang membuat pernyataan



Hastin Dwi Hastuti

NIM : 21502300061

ABSTRAK

Hastin Dwi Hastuti : Peran guru akidah akhlak dalam menangani perilaku Bullying Pada Siswa Kelas X Di MAN 2 Boyolali.

Kata Kunci: Peran Guru *Akidah Akhlak, Menangani Perilaku, Bullying*

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Salah satu faktor yang mengakibatkan rusaknya moral generasi muda sekarang ialah kurangnya atau bahkan hilangnya pendidikan moral atau karakter. Kemudian tugas dan kewajiban mendidik moral anak diserahkan kepada lembaga pendidikan formal yang mana hal ini adalah sekolah. Madrasah tidak hanya menjadi tempat yang sesuai untuk mengembangkan potensi anak. Sekolah juga dapat menjadi tempat timbulnya stressor-stressor yang dapat mengganggu perkembangan diri anak. Salah satu stressor yang dapat mengganggu perkembangan anak adalah adanya perilaku *bullying* di sekolah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Analisis Guru Akidah Akhlak dalam mencegah perilaku *Bullying* pada Siswa Kelas X di MAN 2 Boyolali. (2) Apa saja yang menjadi bahan Evaluasi dalam mencegah perilaku *Bullying* pada Siswa Kelas X di MAN 2 Boyolali. (3) Apa saja yang dilakukan oleh Guru Akidah Akhlak dalam menyelesaikan problem *Bullying* pada Siswa Kelas X di MAN 2 Boyolali.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Untuk mengumpulkan data sebanyak-banyaknya, peneliti akan terjun langsung dan membaaur dengan subjek penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi (pengamatan), *interview* (wawancara) dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Permasalahan utama yang dihadapi oleh guru Akidah Akhlak adalah kurangnya pengetahuan terkait jenis terbaru *bullying* yaitu *cyberbullying* serta kurang terbukanya siswa dalam melaporkan tindakan *bullying*. (2) Strategi guru Akidah Akhlak dalam mencegah perilaku *bullying* dilakukan dengan meningkatkan efektivitas pembelajaran Akidah Akhlak melalui evaluasi materi pembelajaran dan penyampaian materi yang baik serta memberi contoh nyata dan teladan terkait akhlakul karimah. (3) Cara guru Akidah Akhlak menyelesaikan permasalahan *bullying* adalah dengan membentuk komitmen kuat, aturan yang ketat, dan sanksi yang jelas bagi para pelaku sembari melakukan teguran saat terjadi kasus *bullying* sederhana. Pengawasan terhadap siswa di lingkungan sekolah maupun dalam kegiatan belajar mengajar juga dilakukan sebagai bentuk usaha mencegah kasus *bullying*.

ABSTRACT

Hastin Dwi Hastuti *The role of moral aqidah teachers in dealing with bullying behavior in Class X students at MAN 2 Boyolali.*

Keywords: The Role of Teachers of Moral Creeds, Handling behavior Bullying

According to the Big Indonesian Dictionary (KBBI) character is psychological, moral or character traits that distinguish one person from another. One of the factors that cause the moral destruction of today's young generation is the lack or even the loss of moral education or character. Then the duties and obligations of educating children's morals are handed over to formal educational institutions, which are schools. Madrasas are not only suitable places to develop children's potential. Schools can also be a place for stressors to arise that can interfere with a child's self-development. One of the stressors that can interfere with a child's development is bullying behavior at school.

This study aims to determine: (1) Akhlak teacher's strategy in preventing bullying behavior in class X students at MAN 2 Boyolali. (2) What are the evaluation materials in preventing bullying behavior in class X students at MAN 2 Boyolali. (3) What is done by the Akidah Akhlak teacher in solving the problem of bullying in class X students at MAN 2 Boyolali.

This study uses a type of field research with a qualitative approach. To collect as much data as possible, the researcher will go directly and mingle with the research subject. Data collection techniques were carried out by observation (observation), interviews (interviews) and documentation.

The results of this study indicate that: (1) The main problems faced by Aqidah Akhlak teachers are the lack of knowledge regarding the latest type of bullying, namely cyberbullying and the lack of openness of students in reporting bullying acts. (2) Aqidah Akhlak teacher's strategy in preventing bullying behavior is carried out by increasing the effectiveness of Aqidah Akhlak learning through evaluating learning materials and delivering good material as well as providing real examples and examples related to morality. (3) The way the Aqidah Akhlak teacher solves the problem of bullying is by forming a strong commitment, strict rules, and clear sanctions for the perpetrators while giving a warning when a simple bullying case occurs. Supervision of students in the school environment as well as in teaching and learning activities is also carried out as an effort to prevent cases of bullying.

LEMBAR PENGESAHAN

**PERAN GURU AQIDAH AKHLAK DALAM MENANGANI PERILAKU
BULLYING DI MAN 2 BOYOLALI**

Yang dipersiapkan dan di susun oleh :

Hastin Dwi Hastuti

21502300061


Telah dipertahankan di depan dewan penguji Program Magister Pendidikan
Agama Islam Unissula Semarang


Tanggal 27 Agustus 2024

Susunan Tim Penguji

Penguji I

Penguji II



Dr. Choeroni, S.H.I., M.Ag., M.Pd.I
NIK. 211510018


Dr. Khoirul Anwar, S.Ag., M.Pd
NIK. 211596010

Penguji III


Dr. Drs. H. Abdullah Arief Cholil, S.H., M.Ag
NIK. 210586007

Program Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung
Kaprodin MPAI

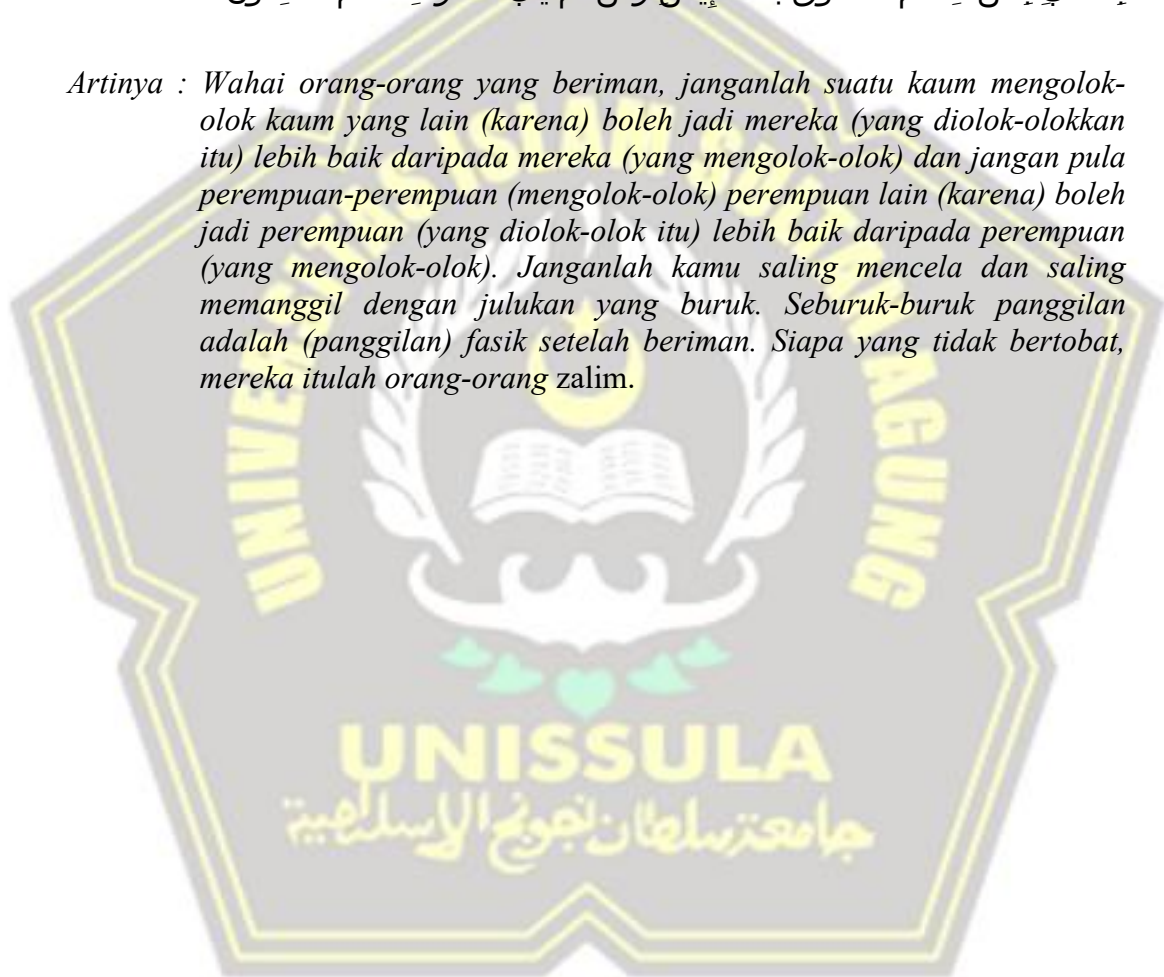

Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.PI
NIK. 210513020

MOTTO

Q.S Al Hujurat Ayat 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرَكُم مِّن قَوْمٍ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا
نِسَاءٍ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا
بِالْأَلْسِنَةِ يَسُوءَ أَلْسِنًا مُّسَوِّغَةً لِّلْمُسَوِّغِينَ وَلَا تَتَّبِعُوا الْآيْمَانَ مِن بَيْنِ يَدَيْكُمْ فَكُلٌّ مِّنَ الْغَالِبِينَ ۝ ۱۱

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim.



KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala karunianya sehingga tesis ini dapat terselesaikan. Shalawat dan salam semoga senantiasa abadi tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, para keluarga, sahabat dan para pengikutnya yang telah membawa petunjuk kebenaran, untuk seluruh umat manusia, yang kita harapkan syafaatnya di akhirat kelak.

Tesis ini merupakan salah satu tugas yang wajib ditempuh oleh mahasiswa, sebagai salah satu tugas akhir studi di Universitas Islam Sultan Agung Semarang, Fakultas Agama Islam.

Tesis ini disusun dengan bekal ilmu pengetahuan yang sangat terbatas dan amat jauh dari kesempurnaan, sehingga tanpa bantuan, bimbingan dan petunjuk dari berbagai pihak, maka sulit bagi penulis untuk menyelesaikannya. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa syukur, penulis berterima kasih kepada:

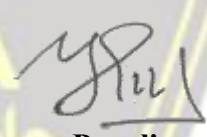
1. Rektor UNISSULA Bapak Prof. Dr. Gunarto, M.Hum dan seluruh pembantu rektor yang menyediakan fasilitas di Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Dr. Agus Irfan M.PI Selaku Ketua Program Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Dr. Warsiyah, MSI Selaku dosen pembimbing yang telah membimbing dan mengarahkan saya dalam menyelesaikan penyusunan tesis ini.
4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Pendidikan Agama Islam, yang telah banyak memberikan ilmu kepada penulis sejak di bangku kuliah.
5. Terimakasih kepada Bapak kepala sekolah dan bapak ibu guru yang telah memberikan kesempatan kepada saya sehingga saya dapat melakukan penelitian di MAN 2 Boyolali.
6. Terimakasih kepada kedua orang tuaku, Bapak H.Kulyubi S.Ag dan Ibu HJ.Hartini yang telah memberikan dorongan dan

mendidik penuh kesabaran sehingga ananda menjadi orang yang tegas akan prinsip, dan terimakasih banyak sudah selalu mendoakan ananda sehingga terselesaikan nya tesis ini.

7. Terima kasih kepada Suami Bp.Rochim S.Ag yang telah memberikan semangat penuh untuk saya.
8. Terimakasih kepada Bu Feri Dwi Astuti S.Pd yang telah membantu proses menyelesaikan tesis saya sampai akhir.
9. Terimakasih kepada teman dan sahabat sahabatiku seperjuanganku terutama sahabat sahabatiku di MAN 2 Boyolali yang telah memberikan waktu untuk saling berbagi cerita, berbagi informasi dan bersusah payah menghadapi masalah.

Semoga Allah SWT, melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa di dunia ini tidak ada yang sempurna. Begitu juga dengan penulisan tesis ini, yang tidak luput dari kekurangan dan kesalahan. Karya ini penulis suguhkan kepada segenap pembaca, dengan harapan adanya saran dan kritik yang bersifat konstruktif demi perbaikan. Semoga karya ini berguna, dan bermanfaat masalah di dunia dan akhirat. Amin.

Semarang, 14 Agustus 2024



Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 Tahun 1987 dan No. 0543b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut :

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	h	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	'	ء	=	'
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

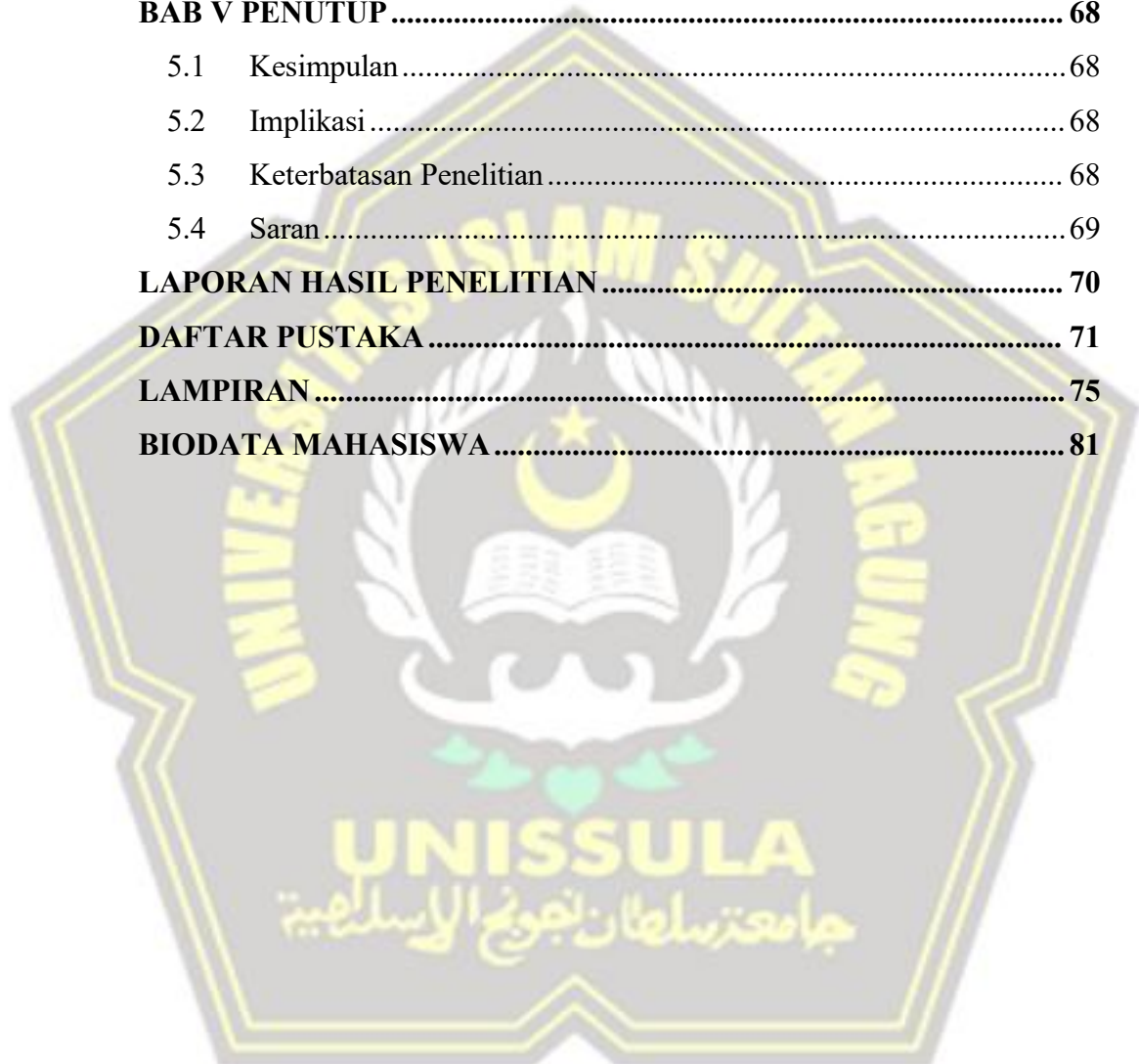
C. Vokal Diftong

Vokal (a) panjang =	â	أَو	=	aw
Vokal (i) panjang =	î	أَي	=	ay
Vokal (u) panjang =	û	أُو	=	û
		إِي	=	î

DAFTAR ISI

PROGAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM.....	i
FAKULTAS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSYARATAN	
PUBLIKASI.....	iv
ABSTRAK.....	v
ABSTRACT.....	vi
LEMBAR PENGESAHAN	vii
MOTTO.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	6
1.3 Pembatasan Masalah dan Fokus Penelitian.....	7
1.4 Rumusan Masalah.....	8
1.5 Tujuan Penelitian.....	8
1.6 Manfaat Penelitian.....	8
1.7 Sistematika Pembahasan.....	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	12
2.1 Kajian Teori.....	12
2.2 Kajian Hasil Penelitian yang Relevan.....	29
2.3 Kerangka Berfikir.....	31
BAB III METODE PENELITIAN.....	32
3.1 Jenis Penelitian.....	32
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian.....	32
3.3 Subjek dan Objek Penelitian.....	33
3.4 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....	34

3.5	Keabsahan Data.....	36
3.6	Teknik Analisis Data.....	37
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		38
4.1	Deskripsi Data.....	38
4.2	Pembahasan.....	43
BAB V PENUTUP.....		68
5.1	Kesimpulan.....	68
5.2	Implikasi.....	68
5.3	Keterbatasan Penelitian.....	68
5.4	Saran.....	69
LAPORAN HASIL PENELITIAN.....		70
DAFTAR PUSTAKA.....		71
LAMPIRAN.....		75
BIODATA MAHASISWA.....		81



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat jadi beradab. Pendidikan bukan merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih luas lagi yakni sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai (enkulturasi dan sosialisasi). Anak harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh dimensi dasar kemanusiaan. (Latif, 2007)

Guru atau pendidik dalam pendidikan Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotori. (Bukhairi, 2010, hal. 83)

Dalam hal ini menurut Al-Ghazali dirumuskan dalam tugas seorang pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, mensucikan, dan membimbing hati manusia untuk mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah SWT. Maka oleh karena itu guru harus bisa mengatasi permasalahan yang dihadapi peserta didik di lingkungan Madrasah atau lingkungan Sosial.

Guru merupakan salah satu orang yang bertanggung jawab terhadap siswa ketika di sekolah. Salah satu tugas seorang guru ialah mendidik siswa. Mendidik ialah: (a) membantu murid supaya murid tersebut menyelesaikan tugas hidupnya atas tanggung jawab sendiri. (b) mempengaruhi murid dalam usaha membimbing murid tersebut untuk menjadi dewasa. (c) segala usaha dan perbuatan untuk manusia mengalihkan pengalaman, pengetahuan, ketrampilan serta kecakapannya kepada generasi muda (murid) sehingga kelak mereka menjadi manusia pembangunan, manusia produsen bukan konsumen, dan hidup sebaik-baiknya dalam masyarakat. (Slameto, 1988, hal. 111)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Dengan demikian karakter adalah nilai yang unik-baik yang terpatrit dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku (Kementerian Pendidikan

Nasional,2010). (Hariyanto, hal. 42)

Salah satu faktor yang mengakibatkan rusaknya moral generasi muda sekarang ialah kurangnya atau bahkan hilangnya pendidikan moral atau karakter. Dimana yang seharusnya orang tua menjadi penanggung jawab utama dalam pendidikan moral. Namun, karena terbatasnya kemampuan dan pengetahuan orang tua, kemudian tugas dan kewajiban mendidik moral anak diserahkan kepada lembaga pendidikan formal yang mana hal ini adalah sekolah. Namun, dalam proses pendidikan karakter yang dilakukan oleh pihak sekolah tetap memerlukan kerjasama dengan pihak keluarga, karena sekolah tidak bisa mengontrol penuh siswa dalam sehari.

Fenomena buruknya moral antara lain: di Indonesia, penelitian tentang fenomena *bullying* masih baru. Hasil studi oleh ahli intervensi *bullying*, Dr. Amy Huneck (dalam Yayasan Semai Jiwa Amini, 2008) mengungkapkan : bahwa 10-60% siswa di Indonesia melaporkan mendapat ejekan, cemoohan, pengucilan, pemukulan, tendangan, ataupun dorongan, sedikitnya sekali dalam seminggu.

Penelitian yang dilakukan oleh Yayasan Semai Jiwa Amini pada 2008 tentang kekerasan *bullying* di tiga kota besar di Indonesia, yaitu Yogyakarta, Surabaya, dan Jakarta mencatat terjadinya tingkat kekerasan sebesar 67,9% di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) dan 66,1% di tingkat Sekolah Lanjutan Pertama (SMP). Kekerasan yang dilakukan sesama siswa tercatat sebesar 41,2% untuk tingkat SMP dan 43,7% untuk tingkat SMA dengan kategori tertinggi kekerasan psikologis berupa pengucilan. Peringkat kedua ditempati kekerasan verbal (mengejek) dan terakhir kekerasan fisik (memukul). Gambaran kekerasan di SMP di tiga kota besar, yaitu Yogya: 77,5% (mengakui ada kekerasan) dan 22,5% (mengakui tidak ada kekerasan); Surabaya: 59,8% (ada kekerasan); Jakarta: 61,1% (ada kekerasan). (Wiyani, 2012, hal. 15)

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu

peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Madrasah merupakan tempat ideal untuk penyelenggaraan pendidikan dan potensi anak. Di sekolah anak tidak hanya dapat mengembangkan potensi kognitif yang dimiliki, akan tetapi anak juga akan belajar untuk mengembangkan kemampuan psikososial, moral dan emosionalnya. Anak dapat belajar berhitung sekaligus belajar menjalin hubungan pertemanan dengan anak yang seusia, dan belajar untuk berperilaku sesuai dengan ketentuan- ketentuan yang berlaku di sekolah. Selain itu, banyak hal-hal lain yang menyebabkan sekolah menjadi tempat yang ideal dalam mendukung perkembangan anak.

Madrasah tidak hanya menjadi tempat yang sesuai untuk mengembangkan potensi anak. Akan tetapi, sekolah juga dapat menjadi tempat timbulnya stressor- stressor yang dapat mengganggu perkembangan diri anak. Salah satu stressor yang dapat mengganggu perkembangan anak adalah adanya perilaku *bullying* di sekolah. Perilaku *bullying* merupakan masalah serius yang terjadi pada anak. *Bullying* dikatakan sebagai salah satu masalah yang berarti dan umurnya terjadi pada anak usia sekolah dasar periode terakhir.

Bullying merupakan masalah universal yang menyentuh hampir setiap orang, keluarga, sekolah, bisnis dan masyarakat, demikian pula usia, jenis kelamin, ras, agama atau status sosial ekonomi. Efek *bullying* dapat berlangsung seumur hidup. *Bullying* berdampak ekonomi yang terkait dengan penurunan produktivitas, kehilangan jam kerja, absensi, agresi tempat kerja, pelecehan dan intimidasi. *Bullying* merupakan perilaku yang diulang, sistematis dan diarahkan seorang atau sekelompok orang kepada orang lain untuk mengorbankan, menghina, merusak atau mengancam yang menciptakan risiko bagi kesehatan dan keselamatan. (Gaetano, 2010, hal. 2)

Bullying melibatkan ketidak seimbangan kekuasaan yang terjadi tanpa provokasi. *Bullying* terjadi dalam bentuk kekerasan fisik dan verbal, intimidasi, menyebar rumor, pencurian, perusakan harta milik orang lain, pelecehan seksual, perpeloncoan, orientasi ras, atau etnis (Sampson, 2002). Penelitian yang dilakukan oleh Whitney dan Smith (1993), Adrian McEachern, (2005). dengan sampel 6758 pada 24 sekolah di seluruh wilayah kota Sheffield, Inggris dengan

usia antara 8-16 tahun, 27% dari responden mengalami bullying yang frekuensinya terjadi minimal sekali dalam seminggu. (McEachem, 2005, hal. 51-58)

News.detik.com, (31 Juli 2012), memberitakan perilaku bullying yang dialami oleh Ary seorang siswa SMA Don Bosco Pondok Indah Jakarta, pada tahun 2012 lalu mengaku dipukul dan disunduk rokok oleh para seniornya hingga lebam. Vhia, siswi SMA 70 Bulungan, Vhia dihardik, dipukul dan dicengkeram oleh tiga seniornya hingga lebam-lebam hanya gara-gara tidak memakai kaos dalam (kaos singlet). Aturan memakai singlet itu diterapkan oleh seniornya, bukan oleh sekolah. Vhia telah berusaha memberikan penjelasan soal tidak pakai singlet itu. Namun ketiga seniornya tetap tidak mau mendengar dan terus memarahi Vhia. Kasus yang sama terjadi pada siswa SMA 46 Jakarta, mengaku dianiaya oleh seniornya siswa kelas 3, kejadiannya saat pelaku berinisial B sering meminjam motor korban dengan memaksa dan perlakuan kasar, dia dipaksa, dipanggil dengan ancaman akan dihabisi besok hari apabila dia tidak menggubris panggilannya. Korban mengalami beberapa pemukulan dengan helm dan tangan kosong, sundutan rokok di lengan kanannya. (News, 2020)

Perilaku Bullying tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga psikis, tindakan ini berpotensi berulang. Kedua anak, baik yang mem-bully dan yang di-bully berpeluang memiliki persoalan serius⁴ (Kompas, 12 Agustus 2012). *Bullying* merupakan sebuah situasi dimana terjadinya penyalahgunaan kekuatan/kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang/kelompok.

Menurut Beane (2008: 2) “*Bullying* is a form of over and aggressive behavior that is intentional, hurtful, and persistent. (repeated)”. Sementara itu menurut (Olweus, 1994, Adrian McEachern, 2005: 51) “bullying as a “negative action on the part of one or more students” that is repeated over time. (Eachem, hal. 51)

Bullying merupakan perilaku yang tidak diinginkan, agresif dikalangan anak-anak usia sekolah yang melibatkan ketidakseimbangan kekuasaan nyata atau dirasakan. Perilaku diulang, atau memiliki potensi untuk diulang, dari waktu ke waktu. Kedua anak yang diganggu dan yang mengganggu akan memiliki masalah berkepanjangan. Istilah bullying biasanya digunakan untuk merujuk pada perilaku

yang terjadi antara anak-anak usia sekolah, namun bagi orang dewasa bullying bisa berulang dan agresif menggunakan kekuasaan atas satu sama lain. *Bullying* bisa terjadi selama atau setelah jam sekolah, namun sebagian besar bullying terjadi di sekolah, kemudian di tempat-tempat seperti di taman bermain atau bus, diperjalanan menuju kesekolah atau dari sekolah, di lingkungan anak muda, atau di internet.

Dalam bentuk *cyberbullying*, ketika internet, ponsel atau perangkat lain yang digunakan untuk mengirim teks atau gambar yang dimaksudkan untuk menyakiti atau mempermalukan orang lain. Dalam *Cyberbully* seseorang telah mengetahui target dan sengaja mengirimkan teks atau gambar secara online untuk membuat sasarannya semakin cemas atau ketakutan. *Cyberbully* dapat meminta orang lain secara online yang tidak tahu target untuk mengirimkan gambar atau teks yang sifatnya mengancam orang lain. Hal ini dikenal sebagai 'digital pile-on'. *cyberbullying* termasuk komunikasi yang berusaha untuk mengintimidasi, mengontrol, memanipulasi, meletakkan, palsu, mendiskreditkan, atau mempermalukan penerima. Tindakan ini disengaja, berulang, dan bermusuhan, yang dimaksudkan menyakiti orang lain.

Bullying merupakan perilaku agresif yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok lain yang dilakukan secara berulang-ulang dengan cara menyakiti secara fisik maupun mental. *Bullying* yang terjadi di sekolah memiliki 3 karakteristik yang terintegrasi yaitu:

- 1) Tindakan yang sengaja dilakukan oleh pelaku untuk menyakiti korban.
- 2) Tindakan yang dilakukan tidak seimbang sehingga menimbulkan rasa tertekan pada korban.
- 3) Tindakan yang dilakukan secara berulang-ulang.

Anak sebagai korban bullying akan mengalami gangguan psikologis dan fisik, lebih sering mengalami kesepian, dan mengalami kesulitan dalam mendapatkan teman, sedangkan anak sebagai pelaku bullying cenderung memiliki nilai yang rendah. (Sari, 2017, hal. 1-2)

Bullying secara fisik atau penindasan fisik merupakan jenis bullying yang paling tampak dan paling dapat diidentifikasi di antara bentuk-bentuk penindasan

lainnya, namun kejadian penindasan fisik terhitung kurang dari sepertiga insiden penindasan yang dilaporkan oleh siswa. Jenis penindasan secara fisik diantaranya adalah memukul, mencekik, menyikut, meninju, menendang, menggigit, memiting, mencakar, meludahi anak yang ditindas hingga ke posisi yang menyakitkan, merusak dan menghancurkan pakaian serta barang-barang milik anak yang tertindas. Semakin kuat dan semakin dewasa sang penindas, semakin berbahaya jenis serangan ini, bahkan walaupun tidak dimaksudkan untuk mencederai secara serius. (Zakiyah, 2017, hal. 328)

Maka oleh karena itu dari permasalahan-permasalahan di atas itu dapat disimpulkan bahwa Guru pendidikan agama Islam umumnya, dan guru akidah akhlak khususnya memiliki peran besar terhadap mendidik karakter siswa.

Materi pelajaran akidah akhlak bukan hanya sekedar materi yang diajarkan di kelas, tapi juga membutuhkan pembiasaan dalam tujuan pembelajarannya. Dan hasil atau produk dari pembelajaran akidah akhlak tidak hanya menuntut siswa memahami materi yang diajarkan oleh guru didalam kelas, tapi juga menuntut siswa agar memiliki karakter yang baik agar dia dapat berintraksi Sosial dengan lingkungan sekitarnya. Dalam penelitian ini peneliti memilih MAN 2 Boyolali sebagai tempat mencari data serta menyelesaikan tugas penelitiannya.

1.2 Identifikasi Masalah

- 1 Peran Guru dalam Pembelajaran : sebagai pengelola pembelajaran (Learning manager) guru berperan dalam menciptakan iklim belajar yang memungkinkan siswa dapat belajar secara nyaman. Melalui pengelolaan kelas yang baik ,guru dapat menjaga kelas agar tetap kondusif untuk terjadinya proses belajar seluruh siswa.
- 2 Aqidah Akhlak : salah satu mata pelajaran yang membahas tentang dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan hati seorang muslim yang bersumber ajaran Islam yang wajib dipegang oleh setiap muslim sebagai sumber keyakinan yang mengikat.
- 3 Perilaku Bullying : merupakan perilaku negatif yang bertujuan untuk melemahkan dan mengintimidasi oleh pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah secara berulang-ulang dan dilakukan dengan sengaja.

Perilaku ini sangat bertentangan dengan nilai-nilai moral dan akhlak yang berlaku baik terhadap norma agama ataupun masyarakat.

1.3 Pembatasan Masalah dan Fokus Penelitian

- 1 **Pertama** : *Skripsi Bima Citra Dwiatmaja*, Tahun 2017 Tentang Deskripsi Kajian Kateketis Perilaku *Bullying* di SMP Kanisius Pakem, Sleman, Yogyakarta. Skripsi ini membahas tentang bagaimana mendeskripsikan kajian kateketis terhadap perilaku *bullying* di SMP Kanisius Pakem, Sleman, Yogyakarta dengan metode penelitian deskriptif kualitatif yakni dimaksudkan untuk pengukuran terhadap fenomena sosial tentang perilaku *bullying* di SMP Kanisius Pakem, Sleman, Yogyakarta.
- 2 **Kedua** : Penelitian yang dilakukan oleh *Lidha Dwi Permata Dani*, Tahun 2016 dengan judul “Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Perilaku *Bullying* Siswa Kelas XI IPS SMAN 4 Kediri Tahun Pelajaran 2015-2016”. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kecerdasan emosional dengan perilaku *bullying* yang terjadi pada siswa kelas XI IPS SMAN 4 Kediri pada tahun 2015-2016.
- 3 **Ketiga** : *Skripsi Lidha Dwi Permata Dani*, Tahun 2016 Tentang Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Perilaku *Bullying* Siswa Kelas XI IPS SMAN 4 Kediri Tahun Pelajaran 2015-2016. Skripsi ini membahas tentang hubungan kecerdasan emosional dengan perilaku *bullying* siswa kelas XI IPS SMAN 4 Kediri Tahun Pelajaran 2015-2016 dengan metode penelitian pendekatan kuantitatif karena data variabel berupa angka dan teknik analisisnya berupa analisis statistik.
- 4 **Keempat** : *Skripsi Richa Novalia*, Tahun 2016 yang berjudul “Dampak *Bullying* Terhadap Kondisi Psikososial Anak di Perkampungan Sosial Pingit”. Metodologi penelitian skripsi ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. yaitu bertujuan untuk menggambarkan suatu gejala, fakta atau realita yang ada di lapangan. Pada skripsi ini membahas perilaku *bullying* secara psikologis, objek penelitian ini adalah mengenai dampak *bullying* terhadap psikososial anak di perkampungan sosial Pingit.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas rumusan masalahnya sebagai berikut :

1. Bagaimana peran guru Aqidah Akhlak dalam menangani perilaku bullying di MAN 2 Boyolali?
2. Apa saja hambatan dan strategi yang dihadapi serta diterapkan oleh guru Aqidah Akhlak dalam mencegah dan menangani perilaku bullying di MAN 2 Boyolal

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Peran Guru Aqidah Akhlak dalam menangani Perilaku Bulliying di MAN 2 Boyolali
2. Untuk mengetahui Apa saja hambatan dan strategi yang diterapkan oleh guru Aqidah Akhlak dalam mencegah dan menangani perilaku Bullying di MAN 2 Boyolali.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara teoritis
 - a. Menambahkan pengetahuan dalam mengatasi perilaku bullying di sekolah.
 - b. Sebagai rujukan dan referensi bagi pihak guru dalam mengambil langkah mencegah permasalahan bullying pada siswa yang ia didik.
2. Kegunaan praktis
 - a. Bagi lembaga pendidikan diharapkan menjadi bahan pedoman bagi para guru dalam mengembangkan kemampuan sebagai guru yang profesional.
 - b. Lembaga perguruan tinggi dapat civitas akademika, Mahasiswa dan Dosen Fakultas Agama Islam dapat mengkaji dan mengembangkan pada masa yang akan datang untuk penelitian ini.
 - c. Bagi pribadi penulis sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister pada Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Tabel Orisinalitas Penelitian

No	Nama penelitian, Judul, Bentuk (Skripsi, Tesis, Jurnal, dll) Penerbit dan tahun	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
1	<i>Skripsi Bima Citra Dwiatmaja</i> , Tahun 2017, (Deskripsi Kajian Kateketis Perilaku Bullying di SMP Kanisius Pakem, Sleman, Yogyakarta)	Pada penelitian lebih focus pada perilaku bullying yang terjadi apa anak. Menggunakan metode penelitian kualitatif	Perilaku bullying yang diteliti secara psikologis.	Pada penelitian peneliti lebih focus pada strategi guru Akidah Ahklak dalam mengatasi Bullying.
2	<i>Lidha Dwi Permata Dani</i> , Tahun 2016 dengan judul (Hubungan Kecerdasan Emosional dengan	Penelitian ini fokus perilaku bullying pada wilayah di sekolah umum.	Menggunakan metode penelitian kuantitatif. Jenis bullying yang diteliti	Pada penelitian peneliti lebih focus pada strategi guru Akidah Ahklak dalam

	Perilaku Bullying Siswa Kelas XI IPS SMAN 4 Kediri Tahun Pelajaran 2015-2016)		tidak spesifik atau umum	mengatasi Bullying.
3	<i>Skripsi Lidha Dwi Permata Dani</i> , Tahun 2016 (Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Bullying Siswa Kelas XI IPS SMAN 4 Kediri Tahun Pelajaran 2015-2016)	Dalam penelitian ini perilaku bullying yang terjadi pada remaja di sekolah. Penelitian berfokus pada satu kelas	Dalam penelitian ini Perilaku bullying yang diteliti adalah secara umum. Melakukan metode penelitian kuantitatif	Pada penelitian peneliti lebih focus pada strategi guru Akidah Ahklak dalam mengatasi Bullying.
4	<i>Skripsi Richa Novalia</i> , Tahun 2016 (Dampak Bullying Terhadap Kondisi Psikososial Anak di SMP.	Pada penelitian ini perilaku bullying yang terjadi di sekolah tingkat SMP. Metode	Pada penelitian ini bullying yang diteliti secara umum. Menggunakan	Pada penelitian peneliti lebih focus pada strategi guru Akidah Ahklak dalam

	Perkampungan Sosial Pingit)	penelitian yang digunakan adalah kualitatif	sudut pandang agama Kristen.	mengatasi Bullying.
--	---------------------------------	---	------------------------------------	------------------------

1.7 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini merupakan runtutan pembahasan yang akan disajikan oleh penulis. Adapun sistematika pembahasannya sebagai berikut:

BAB I : Bab Pendahuluan. Dalam bab ini pembahasan difokuskan pada LatarBelakang, Rumusan Masalah, Tujuan penelitian, Manfaat Penelitian, Hipotesis Penelitian, Ruang Lingkup Penelitian, Originalitas Penelitian, Definisi Operasional Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

BAB II : Bab Tinjauan Pustaka. Bab ini mendeskripsikan tentang tema besaryang akan diteliti oleh peneliti secara global, mencakup tentang Peran guru Aqidah Akhlak dalam Menangani Perilaku Bullying Di MAN 2 Boyolali.

BAB III : Bab Metode Penelitian. Bab ini berisikan tentang Lokasi Penelitian, Pendekatan dan Jenis Penelitian, Variabel Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, dan Analisis Data.

BAB IV : Hasil Penelitian Dan Pembahasan. Bab ini berisi hasil dan telaah yang telah dilakukan oleh peneliti terkait Pengertian Bullying peran guru Aqidah Akhlak dalam Menangani Perilaku Bullying Di MAN 2 Boyolali.

BAB V : Penutup, merupakan kesimpulan dari seluruh rangkaian pembahasan, baik dalam bab pertama, kedua, ketiga, sampai bab kelima ini berisi kesimpulan-kesimpulan dan saran-saran yang bersifat konstruktif agar semua upaya yang pernah dilakukan serta segala hasil yang telah dicapai bisa ditingkatkan lagi kearah yang lebih baik.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Pengertian *Bullying*

Pengertian *Bullying* Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) memberi pengertian bullying sebagai kekerasan fisik dan psikologis berjangka panjang yang dilakukan seseorang atau kelompok terhadap seseorang yang tidak mampu mempertahankan diri dalam situasi di mana ada hasrat untuk melukai atau menakuti orang atau membuat orang tertekan, trauma atau depresi dan tidak berdaya. (Azwar, 2017, hal. 342)

Bullying menurut Olweus adalah suatu perilaku negatif berulang yang bermaksud menyebabkan ketidaksenangan atau menyakitkan yang dilakukan oleh orang lain atau beberapa orang secara langsung terhadap seseorang yang tidak mampu melawan. (Hasan, 2013, hal. 3)

Davis dalam penelitiannya juga menyebutkan bahwa perilaku *bullying* merupakan faktor resiko dalam berkembangnya depresi pada pelaku dan korban bullying. Dalam Sejiwa dijelaskan bahwa hal yang paling ekstrim mengenai dampak psikologis dari bullying yaitu munculnya gangguan psikologis, misalnya rasa cemas yang berlebihan, merasa ketakutan, depresi, dan memiliki keinginan untuk bunuh diri serta munculnya gejala gangguan stres pasca trauma. (Tumon, 2014)

Menurut Coloroso, *bullying* merupakan tindakan intimidasi yang dilakukan secara berulang-ulang oleh pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah, dilakukan dengan sengaja dan bertujuan untuk melukai korbannya secara fisik maupun emosional. *Bullying* merupakan angka yang signifikan di dalam kehidupan siswa. Dalam tindakan bullying terdapat perilaku agresif.

Menurut Olweus mengidentifikasikan *bullying* adalah perilaku negatif seseorang atau lebih kepada korban *bullying* yang dilakukan secara berulang-ulang dan terjadi dari waktu ke waktu. Selain itu

bullying melibatkan kekuatan dan kekuasaan yang tidak seimbang, sehingga korban berada dalam keadaan tidak mampu mempertahankan diri secara efektif untuk melawan tindakan negatif yang diterimanya. Bullying termasuk perilaku agresif secara dominan dan menyebabkan kerusakan atau tekanan.

Menurut Coloroso mendefinisikan penindasan atau kekerasan adalah tentang penghinaan yaitu suatu perasaan tidak suka yang sangat kuat terhadap seseorang yang dianggap tidak berharga, inferior, atau tidak layak mendapat penghargaan. (Yunika, 2013, hal. 22)

Perilaku bullying dapat terjadi pada berbagai tempat, mulai dari lingkungan pendidikan atau sekolah, tempat kerja, rumah, lingkungan tetangga, tempat bermain, dan lain-lain. (Auli, 2016, hal. 9)

Bullying dapat menyebabkan dampak negatif dalam jangka waktu pendek ataupun panjang. Salah satu dampak dari bullying yang paling jelas terlihat adalah terganggunya kesehatan fisik, seperti sakit kepala, sakit tenggorokan, flu, batuk, bibir pecah-pecah, dan sakit dada. Dampak lain yang kurang terlihat, namun berefek jangka panjang adalah menurunnya kesejahteraan psikologis dan penyesuaian sosial yang buruk. (Respati, 2012, hal. 14)

Bullying didefinisikan sebagai agresi berulang yang dilakukan satu atau lebih orang yang bertujuan untuk menyakiti atau mengganggu orang lain secara fisik, verbal, atau psikologis. Sejiwa, pengertian bullying ialah situasi di mana terjadi penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok. Gini, definisi bullying meliputi aspek kesengajaan berkelanjutan, dan adanya kekuatan yang tidak seimbang.

Menurut Astuti, adapun ciri-ciri korban *bullying* antara lain: pemalu, sering tidak masuk sekolah oleh alasan yang tidak jelas, berperilaku aneh atau tidak biasa (takut, marah tanpa jelas) dan mendadak menjadi pendiam. Sejiwa, ciri-ciri korban bullying ialah sulit bergaul,

anak yang memiliki aksen berbeda, anak yang gagap, anak yang kurang pandai, anak yang dianggap menyebalkan dan menantang bully, anak orang kaya atau anak yang tidak kaya.

Dilihat dari latar belakang keluarga, pelaku bullying biasanya merupakan anak dari orang tua yang menerapkan disiplin fisik, cenderung menolak dan bermusuhan, memiliki keterampilan pemecahan masalah yang buruk, permisif terhadap perilaku agresi anak, serta mengajarkan anak untuk menyerang atau membalas jika mendapat provokasi. (Rakhmawati, 2013, hal. 150-151)

Menurut Sejiwa kurangnya rasa percaya diri merupakan dampak yang terjadi bila seseorang mendapat perilaku *bullying* dari temannya (Tawalujan, 2018). Dan Houghton, dan kawan-kawan dalam penelitiannya juga menunjukkan bahwa remaja penindas (the bully) baik laki-laki maupun perempuan melakukan bullying karena untuk memperoleh kekuasaan atas orang lain (Suprapti, 2013, hal. 2). Pelaku biasanya mencuri-curi kesempatan dalam melakukan aksinya dan bermaksud membuat orang lain merasa tidak nyaman/terganggu, sedangkan korban biasanya juga menyadari bahwa aksi ini akan berulang menimpanya. (Sucipto, 2012, hal. 6)

2.1.2 Strategi Pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam

Pengertian Strategi menurut Muhaimin Syah adalah dapat diartikan sebagai salah satu siasat atau rencana, banyak pandangan kata strategi dalam bahasa Inggris dianggap relevan adalah kata Approach (pendekatan) prosedur (tahapan kegiatan). Berdasarkan kata-kata di atas Strategi merupakan sejumlah langkah-langkah atau suatu tindakan yang direkayasa sedemikian rupa untuk mencapai suatu tujuan atau sasaran tertentu (Syah, 1995, hal. 215). Sedangkan menurut Syaiful Bahri Jamaroh dalam bukunya yang berjudul "Strategi belajar Mengajar" yaitu suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. (Zen, 1996, hal. 5)

Secara umum strategi mempunyai pengertian, suatu garis besar

haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Bila dihubungkan dengan belajar mengajar strategi bisa diartikan sebagai suatu pola umum perbuatan guru peserta didik dalam manifestasi aktifitas pengajaran (Rohali, 1995, hal. 31). Pengertian strategi dalam hal ini menunjukkan karakteristik abstrak dari rentetan perbuatan guru murid. Dalam suatu peristiwa belajar mengajar: aktual tertentu, hal ini dinamakan prosedur instruksional. (Anita, 1998, hal. 1-2)

Strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pelajaran dalam lingkungan pengajaran umum yang meliputi sifat, lingkup dan urutan kegiatan yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada anak didik. Copper mengatakan strategi pembelajaran merupakan pemilihan jenis latihan tertentu yang cocok dengan tujuan yang akan dicapai. Dengan kata lain ia mengatakan strategi pembelajaran adalah suatu rencana untuk mencapai tujuan belajar. (Nurhadi, 1998, hal. 1-2)

Sanjaya dalam Eka terdapat beberapa strategi pembelajaran yang dianjurkan untuk diimplementasikan oleh seorang pendidik, yaitu;

- a) Strategi pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan aspek kognitif (berpikir),
- b) Strategi pembelajaran kooperatif,
- c) Strategi pembelajaran afektif. (Elprida, 2015, hal. 2)

Berikut ini, ada tiga klasifikasi strategi pembelajaran tersebut yaitu :

pertama, Strategi pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir merupakan strategi pembelajaran yang menekankan kepada kemampuan berpikir peserta didik. Strategi pembelajaran ini materi pelajaran tidak disajikan begitu saja kepada peserta didik, akan tetapi peserta didik dibimbing untuk proses menemukan sendiri konsep yang harus dikuasai melalui proses dialogis yang terus menerus dengan memanfaatkan pengalaman peserta didik.

Model strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir adalah model pembelajaran yang bertumpu kepada pengembangan kemampuan berpikir peserta didik melalui telaahan fakta-fakta atau pengalaman anak sebagai bahan untuk memecahkan masalah yang diajarkan.

Kedua, strategi pembelajaran kooperatif; Model pembelajaran kelompok adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh peserta didik dalam kelompok - kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Ada empat unsur penting dalam strategi pembelajaran kooperatif yaitu: (a) adanya peserta dalam kelompok, (b) adanya aturan kelompok, (c) adanya upaya belajar setiap kelompok, dan (d) adanya tujuan yang harus dicapai dalam kelompok belajar.

Ketiga, Strategi pembelajaran afektif memiliki perbedaan dengan strategi pembelajaran kognitif dan keterampilan (skill). Afektif berhubungan dengan nilai (value), yang sulit diukur, oleh sebab itu menyangkut kesadaran seseorang yang tumbuh dari dalam diri peserta didik. Dalam batas tertentu memang afeksi dapat muncul dalam kejadian behavioral, akan tetapi penilaiannya untuk sampai pada kesimpulan yang bisa dipertanggung jawabkan membutuhkan ketelitiandan observasi yang terus menerus, dan hal ini tidaklah mudah untuk dilakukan. (Ibid, hal. 4)

Guru harus memiliki strategi. Salah satu langkah untuk memiliki strategi adalah harus menguasai teknik - teknik penyajian atau biasanya disebut Metode mengajar. Berikut ini ada beberapa metode pembelajaran antara lain :

pertama Metode ceramah adalah metode yang bisa dikatakan tradisional karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dan anak didik dalam proses belajar mengajar. Meski metode ini lebih banyak menuntut keaktifan guru kepada anak didik, tetapi metode ini tidak bisa ditinggalkan begitu saja dalam kegiatan pengajaran.

Kedua Metode diskusi adalah cara penyajian, dimana siswa siswi dihadapkan kepada suatu masalah yang bisa berupa pernyataan atau pertanyaan yang bersifat problematis untuk dibahas dan dipecahkan bersama, di dalam diskusi ini proses belajar mengajar terjadi interaksi antara dua atau lebih yang terlibat saling tukar menukar pengalaman, informasi untuk memecahkan sebuah masalah, diskusi ini bisa dilakukan dengan berbagai bentuk antara lain seminar, diskusi panel, simposium dan lokakarya dan lain lain. (Munawir, 1991, hal. 29)

Ketiga Metode tugas belajar adalah Tugas merupakan suatu pekerjaan yang harus diselesaikan. Penggunaan metode tugas untuk melatih siswa untuk belajar mengerjakan tugas sehingga siswa diharapkan memperoleh suatu hasil, perubahan tingkah laku tertentu sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan. (Sri Anita dan Nurhadi, loc.cit)

Ke empat Metode demonstrasi adalah cara penyajian bahan dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada anak didik, atau proses situasi, atau benda tertentu yang sedang dipelajari baik sebenarnya ataupun tiruan yang sering disertai dengan penjelasan lisan. Sedangkan metode eksperimen adalah cara penyajian bahan pelajaran dimana siswa siswi harus melakukan percobaan, dengan mengalami sendiri, membuktikan sendiri, mengikuti suatu proses, mengamati objek, menarik kesimpulan sendiri tentang suatu objek keadaan atau suatu proses sesuatu hal. (Munawir, op.cit., hal. 29)

Kelima Metode tanya jawab adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran melalui bentuk pertanyaan yang perlu dijawab oleh anak didik. Metode tanya jawab dapat digunakan bila guru ingin meninjau bahan pelajaran yang lampau serta melatih daya pemikiran siswa sehingga dapat mengambil kesimpulan yang baik dan tepat.

Ke enam Metode latihan Siap (Drill) adalah suatu cara menyajikan bahan dengan cara melatih siswa agar menguasai pelajaran dan terampil dalam melaksanakan tugas latihan yang diberikan. (Yusuf, 1995)

2.1.3 Jenis dan Dampak *Bullying*

Menurut Astuti ada beberapa karakter menunjukkan *bullying*, yakni:

- 1) Perilaku melecehkan, mengancam, menyakiti korban yang dilakukan secara langsung dan sistematis.
- 2) Perilaku yang menyebabkan ketakutan pada korban.
- 3) Perbuatan yang dilakukan berdasarkan pada ketidakseimbangan atau penyalahgunaan kekuasaan.
- 4) Perbuatan, umumnya selalu mengambil tempat menurut kepentingan kelompok (pelaku). (Ibid., hal. 152)

a. Jenis-Jenis *Bullying*

Bullying juga terjadi dalam beberapa bentuk tindakan. *Bullying* dibagi menjadi beberapa jenis yaitu:

1) *Bullying* Fisik

Penindasan fisik merupakan jenis *bullying* yang paling tampak dan paling dapat diidentifikasi di antara bentuk-bentuk penindasan lainnya, namun kejadian penindasan fisik terhitung kurang dari sepertiga insiden penindasan yang dilaporkan oleh siswa.

Jenis penindasan secara fisik di antaranya adalah memukul, mencekik, menyikut, meninju, menendang, menggigit, memiting, mencakar, serta meludahi anak yang ditindas hingga ke posisi yang menyakitkan, serta merusak dan menghancurkan pakaian serta barang-barang milik anak yang tertindas. Semakin kuat dan semakin dewasa sang penindas, semakin berbahaya jenis serangan ini, bahkan walaupun tidak dimaksudkan untuk mencederai secara serius.

2) *Bullying* Verbal

Kekerasan verbal adalah bentuk penindasan yang paling umum digunakan, baik oleh anak perempuan maupun anak laki-laki. Kekerasan verbal mudah dilakukan dan dapat dibisikkan di hadapan orang dewasa serta teman sebaya, tanpa terdeteksi. Penindasan

verbal dapat diteriakan di taman bermain bercampur dengan hingar binger yang terdengar oleh pengawas, diabaikan karena hanya dianggap sebagai dialog yang bodoh dan tidak simpatik di antara teman sebaya. Penindasan verbal dapat berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritik kejam, penghinaan, dan pernyataan-pernyataan bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual. Selain itu, penindasan verbal dapat berupa perampasan uang jajan atau barang-barang, telepon yang kasar, e-mail yang mengintimidasi, surat-surat kaleng yang berisi ancaman kekerasan, tuduhan-tuduhan yang tidak benar, kasak-kusuk yang keji, serta gosip.

3) *Bullying* Relasional

Jenis ini paling sulit dideteksi dari luar. Penindasan relasional adalah pelemahan harga diri si korban penindasan secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan, pengecualian, atau penghindaran. Penghindaran, suatu tindakan penyingkiran, adalah alat penindasan yang terkuat. Anak yang digunjingkan mungkin akan tidak terdengar gosip itu, namun tetap akan mengalami efeknya. Penindasan relasional dapat digunakan untuk mengasingkan atau menolak seorang teman atau 29 secara sengaja ditujukan untuk merusak persahabatan. Perilaku ini dapat mencakup sikap-sikap tersembunyi seperti pandangan yang agresif, lirik mata, helaan nafas, bahu yang bergidik, cibiran, tawa mengejek, dan bahasa tubuh yang kasar.

4) *Cyber Bullying*

Ini adalah bentuk *bullying* yang terbaru karena semakin berkembangnya teknologi, internet dan media sosial. Pada intinya adalah korban terus menerus mendapatkan pesan negatif dari pelaku bullying baik dari sms, pesan di internet dan media sosial lainnya. Bentuknya berupa:

- a) Mengirim pesan yang menyakitkan atau menggunakan gambar.
- b) Meninggalkan pesan voicemail yang kejam.

- c) Menelepon terus menerus tanpa henti namun tidak mengatakan apa-apa (client calls).
- d) Membuat website yang memalukan bagi si korban.
- e) Si korban dihindarkan atau dijauhi dari chat room dan lainnya.
- f) “Happy Slapping” yaitu video yang berisi di mana si korban dipermalukan atau dibully lalu disebarluaskan. (Ela Zain Zakiyah, op.cit., , hal. 328-329)

b. Dampak Perilaku *Bullying*

Hasil penelitian para ahli, antara lain oleh Rigby, *bullying* yang banyak dilakukan di sekolah pada umumnya mempunyai tiga karakteristik yang terintegrasi sebagai berikut:

- a. Ada perilaku agresi yang menyenangkan pelaku untuk menyakitikorbanya.
- b. Tindakan itu dilakukan secara tidak seimbang sehingga menimbulkanperasaan tertekan korban.
- c. Perilaku itu dilakukan secara berulang atau terus menerus. (Astuti, 2008, hal. 8)

Dari penjelesan di atas maka dapat disimpulkan bahwa *bullying* memiliki tiga karakteristik, seperti perilaku yang agresif untuk menyakiti korban, tindakan yang tidak seimbang sehingga korban menjadi tertekan dan stress, dan juga penindasan itu dilakukan secara terus menerus dalam jangka waktu yang panjang.

Kasus *bullying* disekolah menimbulkan dampak yang serius terhadappelaku, korban, maupun siswa-siswa lainnya. Terdapat banyak bukti tentang efek-efek negatif jangka panjang dari tindak *bullying* pada korban dan pelakunya. Pelibatan dalam *bullying* sekolah secara empiris teridentifikasi sebagai sebuah faktor yang berkontribusi pada penolakan teman sebaya, perilaku menyimpang, kenakalan remaja, kriminalitas, gangguan psikologis, kekerasan lebih lanjut disekolah, depresi, dan ideasi bunuh diri. Efek-efek ini telah ditemukan berlanjut pada masa dewasa baikuntuk pelaku maupun korbannya.

Bullying juga berpengaruh pada sekolah dan masyarakat. Sekolah dimana *bullying* itu terjadi sering kali dicirikan dengan (a) para siswa yang merasa tidak aman di sekolah, (b) rasa tidak memiliki dan ketidakaan hubungan dengan masyarakat sekolah, (c) ketidakpercayaan di antara para siswa, (d) pembentukan gang formal dan informal sebagai alat untuk menghasut tindakan *bullying* atau melindungi kelompok dari tindak *bullying*, (e) tindakan hukum yang diambil menentang sekolah yang dilakukan oleh siswa dan orang tua siswa, (f) turunnya reputasi sekolah di masyarakat, (g) rendahnya semangat juang staf dan meningkatnya stress pekerjaan, (h) dan iklim pendidikan yang buruk. *bullying* tidak hanya berdampak bagi korban, tapi juga terhadap pelaku, individu yang menyaksikan, diantaranya:

a. Dampak Bagi Korban

Hasil studi yang dilakukan *National Youth Violence Prevention Resource Center* menunjukkan bahwa *bullying* dapat membuat remaja merasa cemas dan ketakutan, mempengaruhi konsentrasi belajar di sekolah dan menuntun mereka untuk menghindari sekolah. (Sanders, 2004, hal. 118)

Bila *bullying* terus berlanjut dalam waktu yang lama, maka akan mempengaruhi pribadi siswa, merasa dikucilkan, munculnya perilaku menarik diri dari lingkungan, stress dan depresi atau merasa tertekan dan tidak nyaman dengan orang lain. Dampak yang paling berbahaya dari *bullying* adalah bunuh diri serta menarik diri dari lingkungan atau menjauh dalam pengasingan karena merasa sangat tertekan atas penindasan yang dialaminya terus menerus.

b. Dampak Bagi Pelaku

National Youth Violence Prevention Resource mengemukakan bahwa pada umumnya, para pelaku ini memiliki rasa percaya diri yang tinggi dengan harga diri tinggi pula, cenderung bersifat agresif dengan perilaku yang pro terhadap

kekerasan, tipikal orang berwatak keras, mudah marah dan impulsif, toleransi yang rendah terhadap frustrasi. (Sanders, 2004, hal. 118)

Pelaku biasanya tidak takut terhadap orang lain, dan cenderung tidak punya rasa empati sehingga sanggup menyakiti orang lain tanpa memikirkan akibatnya. Coloroso juga mengungkapkan hal yang sama bahwa siswa akan terperangkap dalam peran pelaku *bullying*, tidak dapat mengembangkan hubungan yang sehat, kurang cakap untuk memandang dari perspektif lain, tidak memiliki empati serta menganggap bahwa dirinya kuat dan disukai sehingga dapat mempengaruhi pola hubungan sosialnya di masa yang akan datang. Dengan melakukan *bullying*, pelaku akan beranggapan bahwa mereka memiliki kekuasaan terhadap keadaan.

Dari pendapat di atas dapat dilihat bahwasanya jika perilaku *bullying* di biarkan secara terus menerus tanpa intervensi, pelaku *bullying* dapat menimbulkan kekerasan lain yang lebih parah menjuruske tindak kriminal seperti pembunuhan.

c. Dampak Bagi Siswa Yang Menyaksikan *Bullying* (*Bystanders*)

Jika kekerasan *bullying* di biarkan terus berlanjut tanpa adanya pencegahan atau penanganan, maka siswa yang melihat atau menyaksikan peristiwa ini menganggap bahwa perilaku *bullying* adalah hal yang wajar terjadi di lingkungan mereka dan dapat diterima secara sosial. Dalam hal ini kemungkinan besar siswa-siswa yang menyaksikan akan ikut andil atau bergabung dengan pelaku untuk menyakiti orang lain atau melakukan penindasan terhadap orang lain yang dianggap lemah dan menganggap bahwa mereka kuat, hal ini juga untuk mencegah dirinya untuk di jadikan korban *bullying* oleh siswa-siswa lainnya. Hal yang paling miris adalah mereka yang hanya menyaksikan tanpa melakukan apapun untuk melawan atau membela korban.

Oleh karena itu perlu adanya kerja sama antara semua pihak, baik guru, staf, maupun siswa yang ada di lingkungan tersebut atau bahkan dengan orang tua siswa. Guru juga sangat berperan penting dalam menanggulangi atau mencegah terjadinya *bullying* di sekolah terutama guru bimbingan dan konseling (konselor) dengan memberikan pencerahan atau edukasi anti *bullying* terhadap siswa-siswa agar mereka merasa dilindungi dan bisa melindungi dirinya sendiri serta mereka juga merasa bahwa pihak sekolah memperhatikan mereka.

2.1.4 Peran Guru dalam Pendidikan Karakter dan Anti *Bullying*

a. Pengertian Guru atau Pendidik

Guru adalah guru yang memiliki tugas pokok mendidik dan mengajarkan ilmu-ilmu berkaitan dengan akhlak, kepribadian dan karakter. Guru agama atau guru akidah akhlak mempunyai peran yang cukup berat, yakni turut serta membina pribadi anak disamping mengajarkan ilmu pengetahuan agama kepada anak. (Darajat, 1977, hal. 68)

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional bab XI, pasal 39 ayat 2 menyatakan, “Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi”. (Halimah, 2008, hal. 80)

Menurut Zakiyah Darajat, guru adalah pendidik profesional karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua. Soeryosubroto memberikan definisi pendidik ialah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan kepada anak didik dalam perkembangan

jasmani dan rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah Swt. dan mampu sebagai makhluk sosial, dan sebagai makhluk individu yang mandiri. (N.N, 2012, hal. 3)

Guru memiliki peran strategis dalam bidang pendidikan, bahwa sumber daya pendidikan lain yang memadai sering kurang berarti apabila tidak disertai kualitas guru yang memadai. Dengan kata lain, guru merupakan ujung tombak dalam upaya peningkatan kualitas layanan dan hasil pendidikan. Dalam berbagai kasus, kualitas sistem pendidikan secara keseluruhan berkaitan dengan kualitas guru. Untuk itu, peningkatan kualitas pendidikan harus dibarengi dengan upaya peningkatan kualitas guru. (Barnawi, 2012, hal. 16)

Guru adalah pendidik yang berkembang. Tugas profesionalnya mengharuskan dia belajar sepanjang hayat. Belajar sepanjang hayat tersebut sejalan dengan masyarakat dan lingkungan sekitar sekolah yang juga dibangun. Guru tidak sendirian dalam belajar sepanjang hayat. Lingkungan sosial guru, lingkungan budaya guru, dan kehidupan guru perlu diperhatikan oleh guru. Sebagai pendidik, guru dapat memilih dan memilih yang baik. Partisipasi dan teladan memilih perilaku yang baik tersebut sudah merupakan upaya membelajarkan siswa. (Mudjiono, 2015, hal. 100)

Oleh karena itu, guru dituntut untuk selalu meningkatkan pengetahuan, kemampuan dalam rangka pelaksanaan tugas-tugas profesinya. Ia harus peka terhadap perubahan-perubahan yang terjadi, khususnya dalam bidang pendidikan dan pengajaran, dan masyarakat pada umumnya. Dunia ilmu pengetahuan tak pernah berhenti tapi selalu memunculkan hal-hal baru. Guru harus dapat mengikuti perkembangan tersebut sehingga ia harus lebih dahulu mengetahuinya dari pada siswa dan masyarakat pada umumnya.

Disinilah letaknya perkembangan profesi yang menjadi tugas dan tanggung jawabnya. (Mudlofir, 2013, hal. 64)

2.1.5 Konsep Aqidah Akhlak dalam Islam

Secara etimologi (bahasa) akidah berasal dari kata “aqadaya’qidu- aqdan”, berarti ikatan perjanjian, sangkutan dan kokoh (Yunus, 1972, hal. 274). Disebut demikian, karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Dalam pengertian teknis artinya adalah iman atau keyakinan. Menurut istilah (terminologi) akidah ialah dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan hati seorang muslim yang bersumber ajaran Islam yang wajib dipegang oleh setiap muslim sebagai sumber keyakinan yang mengikat.

Syaikh Abu Bakar Al-Jaziri menyatakan bahwa akidah adalah kumpulan dari hukum-hukum kebenaran yang jelas yang dapat diterima oleh akal, pendengaran dan perasaan yang diyakini oleh hati manusia dan dipujinya, dipastikan kebenarannya, ditetapkan keshalehannya dan tidak melihat ada yang menyalahinya dan bahwa itu benar serta berlaku selamanya. Seperti keyakinan manusia akan adanya Sang Pencipta, keyakinan akan ilmu kekuasaan-Nya, keyakinan manusia akan kewajiban ketaatan kepada-Nya dan menyempurnakan akhlak-yang dimaksud aqidah dalam bahasa Arab (dalam bahasa Indonesia ditulis akidah). (Ali, 2000, hal. 199.)

Kata akhlak secara etimologi berasal dari bahasa Arab, bentuk jamak kata khuluq atau al-khulq yang secara bahasa antara lain berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. (Ibid., hal. 346)

Pada hakikatnya khulq (budi pekerti) adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dari jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situ timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa melakukan

pemikiran.

Dari pengertian akidah dan akhlak di atas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran akidah akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengimani Allah dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan.

2.1.6 Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter

Siswa

Tanggung Jawab Guru Akidah Akhlak Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan peserta didik, tanggung jawab guru adalah untuk memberikan sejumlah norma kebaikan kepada anak didiknya agar mengetahui mana perbuatan yang susila dan asusila, mana perbuatan yang bermoral dan amoral. Guru harus bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku, dan perbuatan dalam rangka membina jiwa dan watak peserta didik. Dengan demikian, tugas dan tanggung jawab guru adalah untuk membentuk peserta didik agar menjadi orang bersusila yang cakap, berguna bagi agama, nusa dan bangsa dimasa yang akan datang.

Kompetensi Guru Akidah Akhlak Guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Dengan demikian upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa didukung oleh guru yang profesional dan berkompeten. Oleh karena itu, diperlukanlah sosok guru yang mempunyai kualifikasi, kompetensi dan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugas profesionalnya. (Tafsir, 2007)

Satu kunci pokok tugas dan kedudukan guru sebagai tenaga profesional menurut Ketentuan Pasal 4 UU Guru dan Dosen adalah

sebagai agen pembelajaran (Learning Agent) yang berfungsi meningkatkan kualitas pendidikan nasional, sebagai agen pembelajaran guru memiliki peran central dan cukup strategis antara lain sebagai fasilitator, motivator, pemacu, rekayasa pembelajaran, dan memberi inspirasi belajar bagi peserta didik. (Ibid, hal. 79-90)

2.1.7 Hubungan Pendidikan Akidah Akhlak dan Perilaku Anti

Bullying

Fungsi dan peran guru akidah akhlak dalam interaksi edukatif sama dengan guru pada umumnya. Guru mempunyai fungsi dan peran yang penting dalam interaksi edukatif di Madrasah. Karena tugasnya yang mulia, seorang guru menempati posisi yang mulia yang berfungsi:

- 1) Guru sebagai pemberi pengetahuan yang benar kepada muridnya,
- 2) Guru sebagai pembina akhlak yang mulia,
- 3) Guru sebagai pemberi petunjuk kepada anak tentang hidup yang baik. (Djamarah, 2005, hal. 31)

Peran dan kedudukan guru yang tepat dalam interaksi edukatif, anak-anak juga menemui berbagai kesulitan. Setiap anak tumbuh dan berkembang dalam berbagai irama dan variasi sesuai dengan kodrat yang ada padanya. Ia akan belajar sekalipun akan berhasil atau tidak dan dia juga tidak memikirkan apakah tingkah lakunya mendatangkan pujian atau tidak. Ia belajar dengan caranya sendiri-sendiri, sesuai dengan kemampuan dan potensi serta keterampilan dan bakat yang ada padanya. Ia belajar sesuai dengan individunya masing-masing peran guru dalam membantu proses belajar murid sangatlah diharapkan. Setiap guru harus mengetahui serta berusaha untuk memecahkan kesulitannya. (Ibid, hal. 33-34)

2.1.8 Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Bullying

a. Faktor Individu

1. Pelaku *Bullying* (*bullies*)

Biasanya, pembully memiliki kekuatan secara fisik

dengan penghargaan diri yang baik dan berkembang. Namun demikian tidak memiliki perasaan bertanggung jawab terhadap tindakan yang mereka lakukan, selalu ingin mengontrol dan mendominasi, serta tidak mampu memahami dan menghargai orang lain.

2. Korban *Bullying* (*Victims*)

Bullying tidak terjadi tanpa adanya korban yang menjadi sasaran tindakannya. Korban *Bullying* atau *victim* adalah seorang yang mendapatkan tindakan penganiayaan atau agresi berulang kali dari teman sebaya atau seniornya. Penganiayaan tersebut dapat berbentuk fisik, verbal, maupun psikologis.

Anak-anak yang sering menjadi korban *bully* biasanya menonjolkan ciri-ciri tingkah laku internal seperti bersikap pasif, sensitif, pendiam, lemah dan tidak akan membalas sekiranya diserang atau diganggu.

b. Faktor Keluarga

Penggunaan kekerasan tindakan yang berlebihan dalam usaha mendisiplinkan anak-anak oleh orang tua, pengasuh, dan guru secara tidak langsung, mendorong perilaku *bully* di kalangan anak-anak. Anak-anak yang mendapat kasih sayang yang kurang, didikan yang tidak sempurna dan kurangnya pengukuhan yang positif, berpotensi untuk menjadi *pembully*.

c. Faktor Teman Sebaya

Kehadiran teman sebaya sebagai pengamat, secara tidak langsung, membantu *pembully* memperoleh dukungan kuasa, popularitas, dan status. Dalam banyak kasus, saksi atau teman sebaya yang melihat, umumnya mengambil sikap berdiam diri dan tidak mau campur tangan.

d. Faktor Sekolah

Managemen dan pengawasan disiplin sekolah yang lemah

akan mengakibatkan lahirnya tingkah laku bully di sekolah.

e. Faktor Media

Paparan aksi dan tingkah laku kekerasan yang sering ditayangkan oleh televisi dan media elektronik akan mempengaruhi tingkah laku kekerasan anak-anak dan remaja. (Fahrudin, 2012, hal. 3-4)

f. Faktor Psikososial

aktor psikososial merupakan salah satu penyebab yang tidak bisa dipisahkan dari kejadian bullying. Bullying dapat disebabkan oleh perbedaan kelas (senioritas), ekonomi, agama, gender, etnistas atau rasisme. (Sari, op.cit, hal. 2)

2.2 Kajian Hasil Penelitian yang Relevan

Dalam kerangka berfikir akan dijelaskan akan konsep judul penelitian yang akan peneliti kaji. Kerangka berfikir merupakan alur fikir peristiwa (fenomena) sosial yang di teliti secara logis dan rasional sehingga dapat menggambarkan permasalahan penelitian. Kerangka berpikir peneliti sebagian.

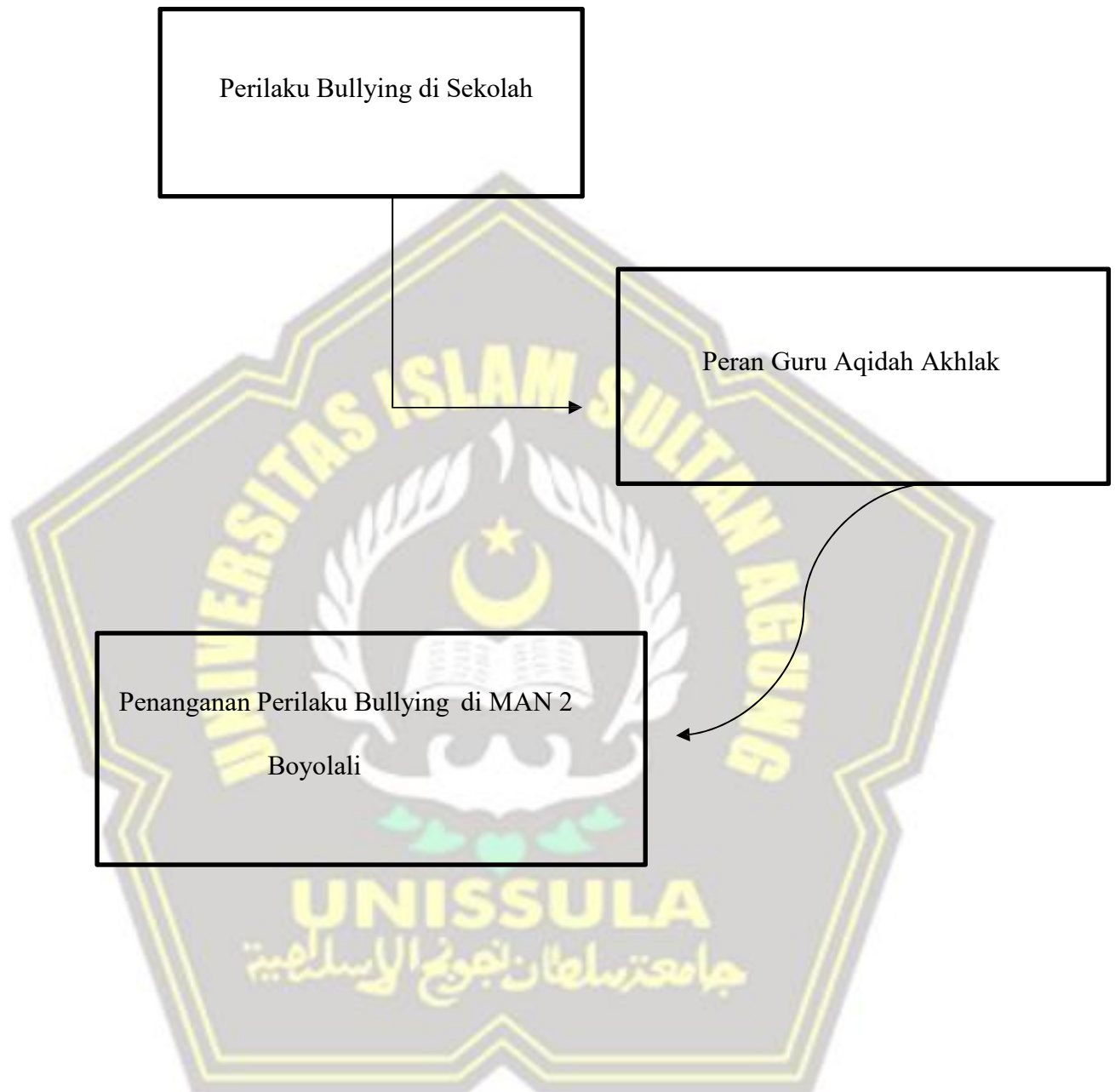
Setiap perilaku agresif, apa pun bentuknya pasti memiliki dampak buruk bagi korbannya. Para ahli menyatakan bahwa *bullying* mungkin merupakan bentuk agresivitas antarsiswa yang memiliki dampak paling negatif bagi korbannya. Hal ini dikarenakan adanya ketidakseimbangan kekuasaan dimana pelaku yang berasal dari kalangan siswa/siswi yang lebih senior melakukan tindakan tertentu kepada korbannya. Dimana korban yang tak berdaya tidak mampu melakukan perlawanan. (Astuti, 2008, hal. 16)

Orang-orang yang menjadi korban *bullying* semasa kecil, kemungkinan besar akan menderita depresi dan kurang percaya diri dalam masa dewasa. Sementara pelaku *bullying*, kemungkinan besar akan terlibat dalam tindak kriminal kemudian di kemudian hari. Di Indonesia sendiri belum ada data statistik yang memadai karena penelitian terhadap fenomena *bullying* masih relatif baru. Namun karena wujud dan akibat *bullying* umumnya sama di semua negara di dunia, maka patut kita waspadai dampak-dampak *bullying* yang dapat menimpa anak-anak kita. (Sejiwa, 2008, hal. 9-10)

Dampak lain yang dialami oleh korban *bullying* adalah mengalami berbagai macam gangguan meliputi kesejahteraan psikologis yang rendah, dimana korban akan merasa tidak nyaman, takut, rendah diri, tidak berharga, penyesuaian sosial yang buruk dimana korban merasa takut ke sekolah bahkan tidak mau sekolah, menarik diri dari pergaulan, prestasi akademik yang menurun akibat hilangnya konsentrasi belajar, bahkan yang lebih parah berkeinginan untuk bunuh diri daripada harus menghadapi tekanan-tekanan berupa hinaan dan hukuman.



2.3 Kerangka Berfikir



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Menurut Creswell, penelitian kualitatif adalah suatu proses inkuiri untuk pemahaman berdasarkan tradisi-tradisi inkuiri metodologis yang jelas yang mengeksplorasi masalah sosial dan manusia (Noor, 2016, hal. 140). Dengan penelitian ini peneliti dapat mendeskripsikan perilaku bullying secara fisik yang terjadi pada siswa di sekolah, sehingga tidak dapat diungkapkan dengan angka-angka.

Dari sisi lain dan secara sederhana dapat dikatakan bahwa tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menemukan jawaban terhadap suatu fenomena atau pertanyaan melalui aplikasi prosedur ilmiah secara sistematis dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

Teori di atas dapat dijadikan sebagai dasar untuk menganalisis fenomena tertentu dan tidak menutup kemungkinan juga ada hal-hal yang baru yang akan ditambah data sesuai dengan data yang didapat di lapangan.

Jenis penelitian yang digunakan Peneliti adalah menggunakan penelitian deskriptif kualitatif karena dalam proses penelitian ini banyak dilakukan di lapangan dan pengamatan langsung. Pada penelitian kualitatif ini, data yang dikumpulkan umumnya bentuk kata-kata, gambaran-gambaran, dan 46 kebanyakan bukan angka-angka. (Sudarwan, 2002, hal. 61)

Berdasarkan fokus dan tujuan penelitian, penelitian ini merupakan kajian yang mendalam dalam memperoleh data yang lengkap. Sehingga peneliti dapat mencapai tujuan dari penelitian yaitu mendapatkan gambaran bagaimana di lokasi penelitian di MAN 2 Boyolali.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di MAN 2 Boyolali. Lokasi ini dipilih karena peneliti ingin lebih mengeksplorasi lebih dari keadaan yang ada di MAN 2 Boyolali mengenai penggunaan Strategi Guru Akidah Akhlak dalam mencegah

Prilaku Bullying pada Siswa Kelas X di MAN 2 Boyolali.

3.3 Subjek dan Objek Penelitian

Dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif yang menjadi alat utama adalah manusia (human tools), yang artinya melibatkan peneliti sendiri sebagai instrumen dengan memperhatikan kemampuan peneliti dalam hal bertanya, melacak, mengamati, memahami, dan mengabstraksikan sebagai alat penting yang tidak dapat diganti dengan cara lain (Wahidmurni, 2017, hal. 6). Peneliti bertindak sebagai instrument sekaligus pengumpul data. Instrument selain peneliti sendiri yakni pedoman wawancara dan pedoman observasi. Tetapi fungsinya terbatas sebagai pendukung tugas peneliti sebagai instrument, oleh karena itu kehadiran peneliti adalah mutlak.

Ketertarikan peneliti untuk menulis dalam bentuk yang lebih bebas (bentuk narasi atau bentuk story telling) dalam penelitian kualitatif, peneliti, boleh melibatkan dirinya dalam bentuk penelitian yang sedang dilakukannya. (Almashur, 2012, hal. 92)

Untuk mengumpulkan data sebanyak-banyaknya, peneliti akan terjun langsung dan membaaur dengan subjek penelitian. Peranan peneliti sebagai instrument utama dalam proses pengumpulan data, peneliti realisasikan dengan mengamati dan berdialog secara langsung dengan beberapa pihak dan elemen yang berkaitan. Namun, kehadiran peneliti tidak hanya mengamati saja, akan tetapi peneliti disini memiliki catatan lapangan yang menceritakan hal-hal yang diamati oleh peneliti secara berurutan dan sesuai dengan keadaan yang diteliti.

Menurut Lofland dan Lofland sebagaimana dikutip oleh Lexy J. Moelong yang menyatakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Moelyong, 2006, hal. 157). Data merupakan keterangan yang dapat dijadikan dasar kajian (analisis dan kesimpulan).

Adapun sumber data yang peneliti gunakan sebagai berikut:

- 1) Sumber Data Primer. Sumber data primer merupakan sumber utama dalam penelitian ini adalah perolehan data tersebut dilakukan peneliti dengan cara mengidentifikasi data mengenai perilaku bullying yang sesuai dengan arah

permasalahan seperti, bullying fisik, bullying verbal, bullying relasional, cyber bullying. Data primer dapat diperoleh dengan melakukan observasi dan wawancara. Observasi dan wawancara yang akan dilakukan dalam penelitian ini mengenai perilaku bullying. Data primer dapat berupa opini subjek (orang) secara individual atau kelompok mengenai bullying fisik, *bullying* verbal, bullying relasional, cyber bullying, Hasil observasi terhadap suatu benda (fisik), kejadian atau kegiatan. Dengan melakukan wawancara kepada 1 guru BK dan 1 guru mata pelajaran Aqidah Akhlak. Kemudian peneliti melakukan observasi secara offline kepada siswa kelas X di MAN 2 Boyolali.

- 2) Sumber Data Sekunder. Sumber Data sekunder adalah data yang diperoleh dari informasi yang telah diolah oleh pihak lain atau diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara. Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang telah dipublikasikan serta dapat berupa foto yang ada dilokasi penelitian. Dalam hal ini peneliti memperoleh data berupa dokumen-dokumen seperti, dokumentasi kegiatan pembelajaran.

3.4 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan prosedur yang sistematis dan standart untuk memperoleh data yang diperlukan. (Kartono, 1990, hal. 157) . Pengumpulan data dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber dan berbagai cara. Bila dilihat dari natural setting (Setting alamiah). Pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Selanjutnya bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), interview (wawancara) dan dokumentasi.

1. Observasi :

Metode observasi digunakan dalam rangka mengumpulkan data dalam suatu penelitian, merupakan hasil perbuatan jiwa secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya suatu rangsangan tertentu yang digunakan/suatu studi yang disengaja dan sistematis tentang

keadaan/fenomena social dan gejala psikis didalam mengamati dan mencatat. (Mardalis, 2003, hal. 63)

dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi yang demikian, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat mana setiap perilaku yang tampak (Sugiyono, 2011, hal. 226). Dalam penelitian ini memakai observasi partisipasif, sebab peneliti hanya mengamati tanpa ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data. Maka dari itu observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui perilaku bullying pada siswa kelas X di MAN 2 Boyolali.

3) Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan yang diwawancarai (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moelyong, op.cit., hal. 127)

Peneliti lebih memfokuskan pada model wawancara terstruktur, karena wawancara ini dilakukan oleh peneliti dengan membawa sederetan pertanyaan lengkap dan terperinci seperti yang dimaksud dalam interview terstruktur. Dan juga peneliti dapat menggali informasi, data-data yang valid, dan mendalam tetapi juga menciptakan suasana dialog yang santai dan terbuka. Maka dari itu wawancara dalam peneliti ini digunakan untuk menggali informasi terkait pembelajaran Aqidah Akhlak dan perilaku Bullying di MAN 2 Boyolali

4) Dokumen

Arikunto menjelaskan bahwa dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Dalam mengadakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen-dokumen, peraturan-peraturan notulen, raport, catatan

harian, dan sebagainya (Arikunto, 2006, hal. 158). Metode dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data-data berupa Dokumentasi kegiatan pembelajaran Aqidah akhlak.

3.5 Keabsahan Data

Meleong mengemukakan bahwa “Pelaksanaan penelitian ada empat tahap yaitu: tahap sebelum ke lapangan, tahap pekerjaan lapangan, tahap analisis data, dan tahap penulisan laporan”. (Lexy J, 2005, hal. 90)

1) Tahap Pra-Lapangan Pada tahap Pra-lapangan kegiatan yang dilakukan penelitian antara lain:

- i. Melakukan Observasi sekaligus menjajaki atau melakukan pengenalan tempat yang digunakan untuk penelitian.
- ii. Menyusun rancangan penelitian yang berupa proposal penelitian dan instrument penelitian.
- iii. Memilih tempat penelitian yang sebelumnya dilakukan observasi awal sebelum membuat proposal skripsi.
- iv. Mengurus surat-surat perizinan yang berkaitan dengan kegiatan penelitian yang dilakukan.
- v. Menentukan siapa saja yang akan menjadi narasumber dalam penelitian.
- vi. Menyiapkan perlengkapan yang dibutuhkan saat penelitian nanti, misalnya alat tulis, hp, dan kamera.

2) Tahap Pengerjaan Lapangan

Pada tahap pengerjaan lapangan, kegiatan yang dilaksanakan peneliti adalah terjun langsung ke lapangan untuk melakukan pengamatan dan pengumpulan data yang berkaitan dengan topik penelitian sebanyak-banyaknya.

3) Tahap Analisis Data

Tahap analisis data dilakukan untuk mengecek atau memeriksa keabsahan data yang fenomena yang ada, dan dokumentasi untuk keabsahan data. Setelah data terkumpul dilakukan analisis untuk mengungkapkan hal-hal yang perlu digali lebih dalam lagi. Setelah melakukan penelitian lapangan, hasil penelitian dianalisis sesuai dengan metode yang digunakan.

Setelah itu peneliti menyusun hasil laporan penelitian.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis merupakan proses penyusunan data agar dapat ditafsirkan. Analisis data adalah sebuah proses yang dilakukan melalui pencatatan, penyusunan, pengelolaan, dan penafsiran serta menghubungkan makna data yang ada kaitannya dengan masalah penelitian. (Margono, 2002, hal. 181)

Analisis penelitian dilakukan dengan tiga tahap, yakni:

Pertama, analisis data selama dilapangan. Dalam penelitian ini tidak dikerjakan setelah pengumpulan data selesai, melainkan selama pengumpulan data berlangsung data dikerjakan terus menerus hingga penyusunan laporan peneliti selesai.

Kedua, analisis data setelah terkumpul atau data yang baru diperoleh dianalisis dengan cara membandingkan dengan data terdahulu.

Ketiga, setelah proses pengumpulan data terkumpul, maka peneliti membuat laporan penelitian dengan menggunakan metode deskriptif, yaitu jenis penelitian yang bertujuan untuk membuat gambaran mengenai strategi pembelajaran Aqidah Akhlak dalam mencegah perilaku bullying pada siswa kelas X MAN 2 Boyolali

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

4.1.1 Profil MAN 2 Boyolali

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Boyolali merupakan salah satu madrasah yang berada di daerah Boyolali. MAN 2 Boyolali berada di bawah naungan Kementerian Agama (Kemenag) Republik Indonesia. MAN 2 Boyolali dalam Olimpiade Nasional Sains dan Bahasa (ONSB) Bidang Biologi yang diselenggarakan oleh Brainindicator pada 29 Januari 2023. Selain itu MAN 2 Boyolali meraih juara dalam lomba Olimpiade Sejarah Nasional pada tanggal 12 february 2022. Pada tahun 2022, MAN 2 Boyolali juga berhasil meraih Medali perunggu Mapel Ekonomi dalam event Olimpiade Sains Nasional. MAN 2 Boyolali juga meraih prestasi dalam Ajang National Environmental Science Olimpiad(NESO) tahun 2022. Berbagai penghargaan tersebut kian menyempurnakan atas berbagai prestasi siswa, baik di tingkat regional maupun nasional.

4.1.2 Sejarah MAN 2 Boyolali

MAN 2 Boyolali di Simo dulu bernama MAAI(Madrasah Aliyah Agama Islam) , persiapan negeri dengan status swasta dengan Piagam Madrasah tanggal 13 November 1979 dan Kepala MAAI Bp.Winarto BA,.untukmeningkatkan kuantitas dan kualitassiswa yayasan mengusulkan agar MAAI menjadi MAN. Proses tersebut berhasil dengan status menjadi MAN Boyolali Filial di Simo dengan SKMenteri Agama Nomor E/PP.032/336/1984 dibawah naungan MAN 1 Boyolali juga sekaligus guru-guru pengajar diambilkan guru-guru PNS dari MAN 1 Boyolali.dengan kepala Madrasah yang pertama Bp.H.Asruri,BA di Balai Muhammadiyah Simo yang hanya 3 kelas,secara paralel hal ini gedung masih menyewa rumah pribadi masyarakat untuk ruang kelas.POM G/BP3 pada waktu itu melakukan

pengadaan tanah Wakaf dikampung Jaweng secara bertahap BP3 merintis pembangunan gedung secara permanen yang terdiri dari 6 lokal kelas.diatas tanah seluas 754 m2 dan mulai 1 maret 1989 MAN Boyolali Filial di Simo menempati gedung baru tersebut yag terletak di kampung Jaweng Pelem Simo Boyolali.pada Tahun 1991 MAN Filial Boyolali di Simo mengusulkan menjadi lembaga negeri secara penuh kepada Departemen Agama melalui SK Menteri Agama RI No107/1997 tertanggal 17 Maret 1997 secara resmi MAN Filial Boyolali di Simo menjadi MAN 2 Boyolali di Simo yang diresmikan oleh Departemen Agama pada tanggal 8 Juli 1997 dan mengangkat Bp.H,M,Asruri,BA menjadi KepalaMadrasah.Mulai tahun 1997 mulai mendapat perhatian yang lebih luas dari masyarakat dan pemerintah dengan mengangkat para guru-guru GTT yang ada menjadi PNS.bulan Juni 1998 guru-guru dari MAN 1 Boyolali .dan dibulan Juli MAN 2 Boyolali mengangkat GTT Penjaskes ,PMP,Biologi,Bahasa Indonesia,Bahasa Inggris,Sejarah pada waktu itu dikembangkan oleh WAKA Drs.Kusri,Drs Ahmad wahyudi,Djamilah dan Drs.Nur Huda.

Kerjasama seluruh guru /karyawan MAN 2 Boyolali mempublikasikan kegiatan Pramuka /Olahraga ke SD/MI ,SMP/MTS yang adadi Simo dan sekitarnya.Setelah 3 tahun berjalan MAN 2 Boyollali semakin dikenal terbukti semakin berprestasi baik dibidang akademik dan non akademik.Pada tahun 2000 banyak guru yang pensiun seperti Ibu Jamil WakaSarpras maka terjadi perubahan status Wakil Kepala Drs.Kusri tetapWaka Kurikulum Rohmadi Rasio,S.Pd Waka Kesiswaan ,Drs Rahmad Wahyudi yang dulu kesiswaan menjadi sarpras ,Endah Susilowati,S.Pd menjadi Waka Humas.setelah semakin berkrmbang MAN 2 Boyolalimendapatkan kepercayaan bantuan 4 Lokal kaena tidakpunya lahan Wakil Kepala berusaha melobi tanah kasdesa Simo yang berada diutara KUA Simo.karena terjadikesulitan dengan tanah kas desa Simo sedang proyek segera dibangun maka para pemimpin MAN 2 Boyolali mengambil langkah membangun tanah yang

ada dengan sistem 2 lantai yang status tanah milik Bp.Romli .setelah dibangun gedung tersebut siswa siswi MAN 2 Boyolali bertambah menjadi 9 kelas menjadi yang dulu hanya 5 kelas.maka pemerintah semakin percaya kepada MAN 2 Boyilali dengan menambahkan guru-guru PNS dan penambahan guru-guru GTT/PTT kembali.

Tahun 2003 MAN 2 Boyolali mengusulkan menambah tanah dibelakang kelas milik supardi dan hasil jerih payah kepala MAN 2 Boyolali dikabulka nmendapat bantuan dana yang cukup untuk membeli tanah milikBp.Supardi denganluas tanah 2500 m2 yang sekarangmenjadi kelas lantai 1 dan 2 juga Lapangan upacara.

Pada tahun 2004 terjadisuksesi kepemimpinan Madrasah beliau Bp.H.M.Asruri, BA pensiun dan digantikan Bp.Drs,Choliq Trenggono,M.Pd dari MTs N Karanggede yang berasaldari Salatiga.Hal ini MAN 2 Boyolali semakin berkembang dengan baik dengan buktimenambah prestasi-prestasi baik akademik dan non akademik.selama 1.5 tahun kepemimpinan beliau beralih kembali Bp.Drs.Choliq Trenggono M.Pd pindah ke MAN 1 Salatiga ,kemudian MAN 2 Boyolali dipimpinoleh Bp.Rif'an,S.Ag M.Ag kemudian selama 2,7 tahun tepatnya di tanggal 10April 2007.Bp.Rif'an S.Ag.M.Ag digantikanoleh Bp.M. Fuad,M.Pd yang berasal dari Brebes.

Dalam perkembangan yang demikian,MAN 2 Boyolali di Simo terus berupaya untuk maju dan meningkatkan kemampuan dibidang akademikdan non akademik dan ketrampilan yang selama ini dari kepala yang pertama Bp.H.M.Asruri,BA yang dulu ekstra dijadikan kegiatan kurikulum seperti Desain Grafis, Otomotif, Tata Busana, Elektronika menjadi ketrampilan sebagai kekuatan barometer.,Di tahun 2008 MAN 2 Boyolali mendapat bantuan 4 lokal kelas 2 lab bahasa dan perpustakaan ,hal ini para pembantu kepala dan pemimpin memberanikan diri menjadi 6 lokal dengan lantai 2.pada perkembangan yang demikian MAN 2 Boyolali terus berupaya untuk maju dan meningkatkan kemampuan dibidang akademik dan non akademik.halini terbukti

prestasi setiap tahun mendapatkan kejuaraan-kejuaraan diberbagai pertandingan dengan membeli mobil elf untuk pelayanan transportasi yang secara gratis karena siswa siswi rumahnya jauh .pemikiran - pemikiran guru-guru yang semakin sejahtera MAN 2 Boyolali berusaha mempunyai masjid MAN 2 Boyolali sendiri.karena selama bertahun tahun para siswa sholat berjamaah dengan bergabung dengan masyarakat maka tepatnya tahun 2009 MAN 2 Boyolali membangun masjid sendiri dilantai 2 berada di pojok paling barat yang mana masjid tersebut ditahun 2010 langsung diresmikan oleh Bp.H.Suroso,M.SI dan diberi nama masjid Luqmanul Hakim.dibawah kepemimpinan Bp.Fuad,M.Pd dan dibantu oleh Waka Waka yang ada di MAN 2 Boyolali merintis program program yang dibutuhkan masyarakat .karena MAN 2 Boyolali hampir 60 % siswa lulus langsung bekerja baik di Instansi atau Pabrik maka MAN 2 Boyolali mempropagandakan anak-anak harus terampil maka berusaha bekerja sama dengan BLK Boyolali.

Setelah sekian lama Bekerja samadengan BLK ,MAN 2 Boyolali semakin maju dan siswanya semakin terampil dan langsung bisa bekerja di dunia usaha yang diharapkan.Tahun 2011 MAN 2 Boyolali berusaha membeli tanah-tanah yang ada disekitar MAN 2 Boyolali dengan pendekatan pendekatan dengan masyarakat dengan perlahan dapat membeli tanah disebelah Barat MAN dan Selatan Makam milik Bp.Nur Arifin setelah pengajuan pembangunan dengan pembuatan strategi pembangunan jangka 5 tahun MAN 2 Boyolali berusaha membangun asrama baik putra atau putri,karena jumlah siswa-siswinya mencapai 474 yang siswanya tidak hanya dilingkungan kecamatan Simo saja,maka untuk menampung siswa yang diluar kecamatan Simo MAN 2 Boyolali dibawah kepemimpinan M.Fuad,M.Pd mulai 2012 dibangun asrama putri yang sudah berdiri selama 1 tahun ini.setelah melewati transisi dan menjabat selama 7 tahun beliau M.Fuad,M.Pd tepatnya tanggal 3 Desember 2013 maka terjadi pergeseran pucuk pimpinan yaitu Bp.M.Fuad M.Pd dipindahkan ke MAN Tenganan Kabupaten Semarang

sedangkan Bp.Drs.H.Mahsun Alwaid.M.Ag pindah ke MAN 2 Boyolali sebagai Kepala Sekolah yang baru dan serah terima di Kanwil Semarang maka mulai tanggal tersebut kepemimpinan MAN 2 Boyolali dibawah kepemimpinan Bp.Drs.H.Mahsun Alwaid,M.Ag .dan mulai tahun 2024 Kepala Sekolah MAN 2 Boyolali dipimpin oleh Bp.H.Maryono,S.Pd.M.Pd sampai sekarang.

Demikian sekilas gambaran perkembangan MAN 2 Boyolali di Simo dalam mengemban tugas utamanya sebagai lembaga Pendidikan Islam .Perubahan nama Madrasah di bawah kepemimpinan para kepala madrasah tersebut, MAN 2 Boyolali setapak demi setapak melangkah maju ke depan dan terus mengalami dinamika dan perkembangan menggapai mimpi besarnya yang dituangkan dalam visinya yakni “Terwujudnya generasi yang berprestasi ,mandiri dan berakhlakul karimah.

4.1.3 Visi dan Misi MAN 2 Boyolali

Visi:

“Terwujudnya generasi yang berprestasi,mandiri dan berakhlakul karimah”. (<https://man2boyolali.sch.id>)

Misi:

1. Menyiapkan peserta didik mampu brkompetisi dalam bidang akademik dan non akademik.
2. Menjadikan peserta didik berfikir ilmiah ,objektif dan realistis.
3. Membekali pesertadidik untuk mampu mandiri denganlife skil yang dimiliki.
4. Membiasakan perilaku mulia(Akhlakulkarimah) disetiap aktifitas guna membentuk kader pembangunan yang berjiwa islami.

4.1.4 Subjek Penelitian

Penelitian dilakukan dengan melakukan wawancara secara langsung pada narasumber terkait. Narasumber yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu siswa kelas X dan guru Akidah Akhlak MAN 2 Boyolali. Hal ini dikarenakan penelitian membutuhkan 2 perspektif terhadap tindakan

bullying di MAN 2 Boyolali. Perspektif pertama berasal dari siswa untuk mengetahui kesadaran siswa terhadap tindakan *bullying* serta mengidentifikasi tindakan *bullying* apa saja yang pernah terjadi di MAN 2 Boyolali. Perspektif kedua berasal dari guru untuk mengetahui cara penyelesaian tindakan *bullying* serta menyusun strategi pembelajaran Akidah Akhlak.

Narasumber dipilih secara acak dan berasal dari siswa kelas X MAN 2 Boyolali Terdapat 5 siswa yang menjadi narasumber, 3 diantaranya perempuan dan 2 lainnya laki-laki. Adapun narasumber tersebut yaitu:

1. Lubna Mukhbitha
2. Salsabila Asyifa
3. Yosita Kurnia
4. Dinizad
5. Muh Rizki

Narasumber dalam menghimpun informasi terkait penyelesaian permasalahan *bullying* di MAN 2 Boyolali didapatkan melalui wawancara dengan Bapak Hufron Rifa'i M.Pd selaku guru Akidah Akhlak. Penting bagi seorang guru Akidah Akhlak untuk mengetahui sejauh mana perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu dikarenakan Akidah Akhlak berhubungan erat dengan perilaku seseorang pada lingkungan sekitarnya. Pada wawancara ini peneliti juga akan menggali informasi terkait strategi guru Akidah Akhlak dalam mencegah perilaku *bullying* serta permasalahan yang dihadapi.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Peran dan Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Mencegah Perilaku *Bullying*

Guru adalah pendidik profesional, karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab yang terpikul di pundak orangtua. Ketika orangtua menyerahkan anaknya untuk belajar di sekolah, maka sekaligus mereka menyerahkan sebagian

tanggung jawab mendidik anaknya kepada guru. (Perwitasari, hal. 17)

Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik kearah yang lebih baik yaitu membentuk kepribadian anak. Minat, bakat, kemampuan, dan potensi-potensi yang dimiliki peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru. (Usman, 2006, hal. 4)

Menurut KBBI, Peran adalah pemain sandiwara atau perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. (Sugono, 2008, hal. 90)

Peran guru merupakan keseluruhan tingkah laku yang harus dilakukan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang guru. Untuk mencapai keberhasilan pendidikan, pendidik atau guru memiliki peran penting sebagai penentu keberhasilan kependidikan, sebab seorang guru adalah kunci utama terhadap keberhasilan pendidikan. (Sadulloh, 2014, hal. 128)

Peran guru adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya. Keberadaan guru sebagai salah satu komponen pendidikan, tidak hanya sebagai tenaga pengajar saja melainkan juga sebagai pendidik, artinya guru tidak hanya memberikan konsep berfikir melainkan juga harus dapat menumbuhkan prakarsa motivasi, dan aktualisasi pada diri peserta didik kearah pencapaian tujuan pendidikan nasional yang telah ditetapkan. (Usman, 2006, hal. 4)

Jelaslah bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kualitas pengajaran yang dilaksanakannya. Oleh karena itu guru harus memikirkan dan membuat perencanaan yang seksama dalam meningkatkan kualitas pengajarannya. Guru sebagai pengelola proses pembelajaran bertindak sebagai fasilitator yang berusaha menciptakan kondisi pembelajaran yang efektif, sehingga memungkinkan proses pembelajaran terlaksana secara baik. Tetapi kenyataan di lapangan tidak semua guru mampu menjadi guru yang efektif sebagaimana

karakteristiknya diungkapkan sebelumnya, namun variabel ini diduga memiliki pengaruh kuat terhadap prestasi belajar siswa. (Mahfudh, Vol.1, No.1 (t.t.), hal. 19)

Guru agama Islam terutama guru Akidah Akhlak memiliki peranan yang sangat penting terkait penanaman nilai-nilai Islami kepada peserta didik. Hal ini bertujuan untuk membentuk akhlakul karimah peserta didik yang nantinya akan sangat berguna ketika ia hidup bermasyarakat. Sehingga pembelajaran yang dilakukan oleh guru akidah akhlak berpengaruh terhadap tingkah laku siswa.

Peran guru akidah akhlak dalam pendidikan agama Islam tidak jauh berbeda dengan peranan tanggung jawab guru secara umum, yang bisa berbeda hanya dengan dari segi pengertiannya. Sedangkan dari segi pelaksanaannya tidak jauh berbeda, bahkan selalu beriringan atau sama. Tanggung jawab adalah tugas yang dilaksanakan sedangkan peranan adalah jalan untuk melaksanakan tugas. Guru adalah orang yang pekerjaannya mendidik dan membimbing anak, atau profesinya sebagai pengajar. Kemudian pendapat lain mengatakan bahwa, guru adalah:“ individu yang mampu melaksanakan tugas mendidik dalam satu situasi pendidikan untuk mencapai pendidikan. (Guru Akidah Akhlak, hal. 1)

Menjadi seorang guru haruslah memiliki kepribadian yang baik serta berakhlakul karimah. Karena, guru merupakan contoh dan teladan bagi peserta didiknya. Akhlak guru mempunyai pengaruh yang besar terhadap akhlak peserta didiknya. Oleh karena itu, seorang guru haruslah berpegang teguh terhadap ajaran agama, serta berakhlak mulia, berbudi luhur, dan penyayang kepada siswanya. (Fajriyah, 2019, hal. 45)

Cara yang demikian itu telah dilakukan oleh Rasulullah SAW Dinyatakan dalam surat Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا
اللَّهَ وَالْيَوْمَ َآءَ لَا خَيْرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ ۲۱

Artinya :” Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri

teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.

Dari ayat di atas dapat diketahui bahwa dalam pembentukan akhlak seorang guru harus menanamkan sopan santun dan melakukan pendekatan pada siswa secara *continue* dan seorang guru terutama guru akidah akhlak harus memberikan tauladan yang baik seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW seperti yang terdapat di atas.

Guru Akidah Akhlak harus meningkatkan kompetensinya, karena dengan meningkatnya kualitas pendidik akan mendorong pada peningkatan kualitas pendidikan baik proses maupun hasilnya. Dalam kaitan ini penting sekali guru tersebut menguasai kompetensi-kompetensi yang mendukung dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Penguasaan itu meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional guru. (Ariani, 2017, hal. 53)

Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif, menyenangkan dan akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat optimal. Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran yang akan menjadi penentu masa depan siswa. Adapun peranan guru adalah: *pertama*, guru sebagai demonstrator. Melalui peranannya sebagai demonstrator, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan disampaikannya serta senantiasa mengembangkan dan meningkatkan ilmu yang dimilikinya. Karena salah satu yang harus diperhatikan oleh seorang guru bahwa ia sendiri adalah belajar, ini berarti guru harus mau belajar terus dalam meningkatkan belajar mengajar. *Kedua*, guru sebagai pengelola kelas. Sebagai pengelola kelas guru hendaknya mampu mendesain lingkungan belajar sebaik mungkin serta membentuk organisasi sebagai media pembelajaran di kelas. *Ketiga*, guru sebagai mediator dan fasilitator. Sebagai mediator guru menjadi perantara dalam hubungan antar manusia, untuk keperluan itu guru harus kreatif

menggunakan pengetahuan bagaimana orang berinteraksi dan berkomunikasi. Sebagai fasilitator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan. *Keempat*, guru sebagai evaluator. Dalam fungsinya sebagai penilai (evaluator) hasil belajar siswa, guru hendaknya terus-menerus mengikuti hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa dari waktu ke waktu. Informasi yang diperoleh melalui evaluasi ini merupakan umpan balik (dark) yang dijadikan utik tolak untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar selanjutnya. (Izzudin, hal. 232)

Tanggung jawab adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatu yang harus dipertanggung-jawabkan apabila terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Terlebih ialah tanggung jawab sebagai seorang guru, disamping harus bisa mencerdaskan dalam sainsnya juga harus mencerdaskan dalam spiritualnya, sehingga antara dunia dan akhirat bisa berjalan dengan seimbang, sudah barang tentu menimbulkan atau menambah tanggung jawab guru menjadi lebih besar. Tanggung jawab itu ialah sebagai berikut:

1. Guru harus menuntut murid-muridnya belajar

Tanggung jawab guru yang terpenting ialah merencanakan dan menuntut murid-murid melakukan kegiatan-kegiatan belajar guna mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang diinginkan. Namun tugas guru tidak hanya disitu, melainkan juga harus melihat segi akhlak masing-masing dari peserta didiknya.

2. Turut serta membina kurikulum sekolah

Sesungguhnya guru merupakan key person yang paling mengetahui tentang kebutuhan kurikulum yang sesuai dengan tingkat perkembangan murid. Sehingga apabila guru diikut sertakan duduk dalam panitia sekolah tentu saja pekerjaan ini akan lebih berhasil.

3. Melakukan pembinaan terhadap diri siswa

Melakukan pembinaan terhadap diri siswa (kepribadian, watak, dan jasmani) Memompakan pengetahuan kepada murid kiranya bukan

pekerjaan yang sulit. Tetapi membina siswa agar menjadi manusia berwatak (berkarakter) sudah pasti bukan pekerjaan yang mudah. Sehingga menjadi seorang guru sangatlah harus berhati-hati sebab setiap gerak-gerik guru akan dicontoh oleh anak didiknya. Karena murid menjadikan guru sebagai model dan sebuah panutan baginya.

4. Memberikan bimbingan kepada murid

Manfaat diadakan bimbingan kepada murid ialah agar mereka mampu mengenal dirinya sendiri, memecahkan masalahnya sendiri, mampu menghadapi kenyataan dan memiliki stamina emosional yang baik. Apabila orangtua ingin dihormati dan dihargai kepada yang lebih muda, terlebih ialah menjadi seorang guru, dimana orang yang paling dipatuhi oleh peserta didiknya, guru juga harus menghormati dan menghargai pribadi anak, supaya mereka menjadi pribadi yang tahu akan hak-hak orang lain serta bertanggung jawab atas apa yang ia lakukan.

5. Bertanggung jawab meningkatkan peranan professional guru

Bertitik tolak dari tanggung jawab guru sehingga guru sangat perlu meningkatkan peranan dan kemampuan profesionalnya. Tanpa adanya kecakapan yang maksimal yang dimiliki oleh guru maka kiranya sulit bagi guru tersebut mengemban dan melaksanakan tanggung jawabnya dengan cara sebaik-baiknya. Peningkatan kemampuan itu meliputi kemampuan untuk melaksanakan tanggung jawab dalam melaksanakan tugas-tugas dalam sekolah dan kemampuan yang diperlukan untuk merealisasikan tanggung jawabnya di luar sekolah. Kemampuan-kemampuan itu harus dipupuk dalam diri pribadi guru sejak ia mengikuti pendidikan guru sampai ia bekerja.

Profesionalisme guru serta etos kerja yang tinggi di suatu lembaga pendidikan diharapkan betul betul mampu membangun suasana yang kondusif di lembaga pendidikan tersebut, sehingga para murid betul-betul tergugah semangatnya untuk belajar, yang pada akhirnya tujuan yang dicita-citakan oleh banyak pihak, orang tua, masyarakat dan negara dapat terwujud, yaitu kecerdasan yang menyeluruh baik intelegensi, emosi

maupun spiritual dan menjadi manusia yang memiliki moralitas dan integritas yang tinggi yang mampu membangun negeri ini dengan segenap potensi yang dimiliki. (Musman, 2011, hal. 95)

Pendidikan yang perlu diberikan oleh lembaga pendidikan kepada siswa tidak hanya terbatas pada ilmu pengetahuan dan keterampilan namun juga karakter. Perilaku menyimpang yang sering terjadi di kalangan siswa adalah *bullying*. Adanya kesenjangan antar siswa mendorong munculnya perilaku *bullying* baik secara fisik maupun verbal. Batas antara gurauan dan *bullying* terkadang tidak dapat dibedakan sehingga hal itu perlu disadari dan dihindari sejak dini.

Adapun strategi yang dapat dilakukan oleh guru di MAN 2 Boyolali dalam mencegah terjadinya tindakan *bullying* adalah sebagai berikut:

1) Memberikan Wawasan terkait Tindak *Bullying*

Siswa MAN 2 Boyolali tergolong pada usia remaja. Masa remaja adalah masa transisi dari masa anak-anak menuju dewasa. Pada masa remaja, manusia cenderung mengalami perubahan hormonal serta pola pikir. Salah satu cara yang tepat dalam memberikan pengertian dan pengetahuan kepada siswa terkait tindakan *bullying* adalah memberikan contoh kasus nyata. Dengan begitu, rasa simpati dan empati siswa diharapkan akan muncul sehingga terbentuk kesadaran akan perilaku *bullying*.

Contoh kasus nyata dapat ditampilkan dalam bentuk visual maupun berita. Setelah siswa mengetahui bentuk tindakan *bullying* guru dapat memfasilitasi dan memimpin diskusi perihal informasi yang telah didapat. Hal itu bertujuan untuk mengasah siswa berpikir kritis dan analitis. Peran guru sejatinya mampu menerapkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Selain itu salah satu tujuan utama bagi guru Akidah Akhlak adalah membentuk akhlak mulia bagi siswa sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memancing siswa untuk berpikir asal mula tindakan *bullying*

dan dampaknya dapat memberikan wawasan akan perilaku yang perlu dihindari. Adanya pengetahuan tersebut diharapkan dapat mempengaruhi pemikiran siswa sebelum bertindak maupun berucap.

Wawasan terkait tindak *bullying* yang perlu ditanamkan antara lain asal muasal tindakan *bullying*, bentuk perilaku *bullying*, dampak dari perilaku *bullying*, serta kerugian yang disebabkan terkait menjadi korban maupun pelaku *bullying*. Dasar-dasar tersebut perlu disampaikan oleh guru dan diketahui serta dipahami oleh para siswa. Kesepakatan terkait sejauh mana tindakan bergurau dan *bullying* juga perlu diketahui dan disetujui kedua pihak.

2) Memberikan Pendidikan Agama

Tidak berhenti dengan memberikan wawasan terkait tindakan *bullying*, guru dapat menekankan dan memberikan relevansi nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku nabi dan sahabat nabi dapat menjadi contoh pembahasan yang menarik untuk mengetahui bagaimana cara kehidupan bermasyarakat, termasuk bergurau pada zaman itu.

Pendidikan agama ditanamkan untuk memperkuat karakter dan menyempurnakan akhlak serta moral para siswa. Pengetahuan terkait resiko melakukan *bullying* juga perlu disampaikan. Adapun perihal yang perlu disampaikan perihal agama terhadap tindakan *bullying* yaitu larangan, batasan, dan akibat *bullying* termasuk dikucilkan oleh masyarakat maupun dosa yang akan ditanggung. Ketika dalam agama hal tersebut telah diatur, maka keyakinan atau keimanan siswa diharapkan dapat bertambah sehingga siswa terpicu untuk berusaha menyempurnakan akhlaknya.

Pendidikan agama dapat diterapkan dengan metode ceramah dan berkelompok sembari guru menilai bagaimana siswa saling berinteraksi. Hal ini diperlukan sebagai salah satu strategi guru dalam mencegah permasalahan *bullying* terlebih oleh guru agama yaitu Akidah Akhlak. Tujuan penanaman ilmu agama ini berperan penting

dalam menyempurnakan akhlak murid serta menjauhkan murid dari perilaku tercela.

3) Menjalinkan Kerjasama dengan Siswa

Kerjasama antara guru dan siswa perlu dibangun untuk mencegah permasalahan *bullying*. Adanya aturan akan larangan merendahkan siswa lain dapat menjadi arahan bagi siswa dalam bertindak. Aturan yang ketat dan hukuman yang berat juga diperlukan untuk mendukung kerjasama tersebut. Selain itu perlu adanya perhatian khusus dan kepercayaan antara siswa dan guru. Ketika kasus *bullying* terjadi, diharapkan guru dapat mengetahuinya dan segera memberikan fasilitas untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Adanya kepercayaan yang terbentuk dapat memudahkan guru dalam mencegah tindakan *bullying* sebelum semakin parah. Hal itu akan menciptakan ketertiban dan rasa aman bagi siswa.

Perilaku *bullying* dapat dihindari dan ditanggulangi dengan melakukan pendidikan akhlak yang benar. Ketika pembelajaran Akidah Akhlak dapat dilakukan secara efektif dan membentuk karakter siswa maka kesadaran akan perbuatan tidak terpuji terbentuk. Hal itu akan memengaruhi bagaimana siswa memandang dan memutuskan untuk berperilaku dan bersikap.

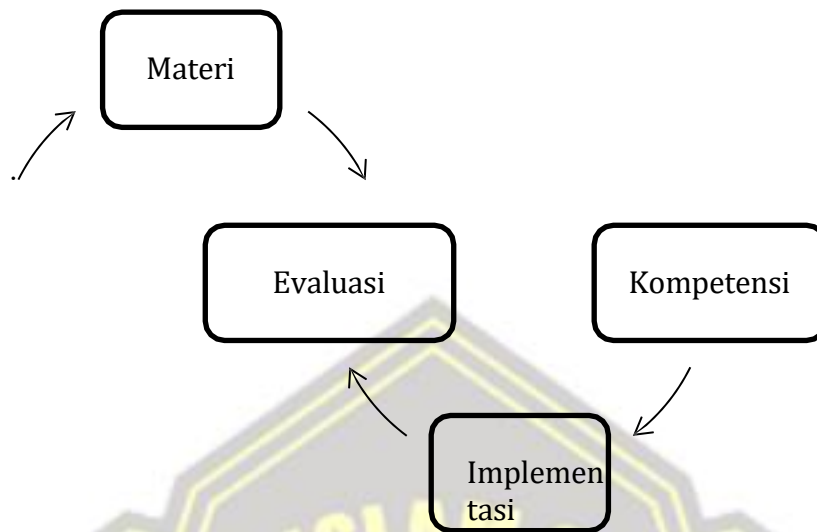
Perilaku yang buruk, termasuk *bullying*, dapat diterapi dan diubah melalui proses pembinaan keagamaan secara baik dan tepat sesuai dengan tuntunan ajaran agama. Ajaran agama yang dimaksud dalam agama Islam adalah pendidikan akhlak berdasarkan pada sumber Al-Quran dan hadits. Kegiatan pembinaan pendidikan akhlak tersebut dapat dikatakan sebagai bentuk ikhtiyari yang mana merupakan tindakan yang digerakkan melalui usaha (keras). *Bullying* bukan merupakan perilaku buruk yang bersifat alami atau bawaan sejak lahir karena sejatinya manusia dilahirkan dalam kondisi fitrah. Dengan kata lain, setiap anak lahir memiliki perilaku yang baik. Akan tetapi perjalanan mereka dalam memandang dan memaknai kehidupan dapat berbeda, ada yang memiliki akhlak terjaga. Hal itu dapat

disebabkan oleh banyak faktor termasuk didalamnya kesadaran akan beragama. Akibatnya terjadi kesenjangan antara seseorang dan orang lainnya yang dapat menimbulkan kemungkinan terjadinya tindakan *bullying* dimana seseorang atau kelompok dengan kekuasaan lebih besar bisa menjadi pelaku dan orang lainnya yang lebih lemah menjadi korban. Oleh karena itu, pendidikan karakter dan ilmu Akidah Akhlak perlu ditanamkan untuk mencegah penyalahgunaan kekuasaan dan meningkatkan kepercayaan diri.

4.2.2 Implementasi Penanaman Pendidikan Akhlak sebagai Upaya Mencegah Kasus *Bullying* di MAN 2 Boyolali

Hasil wawancara dengan guru Akidah Akhlak menunjukkan bahwa pendidikan akhlak yang diajarkan dapat memberikan pengetahuan dan pengertian terhadap buruknya tindakan *bullying*. Kesadaran siswa akan pentingnya memiliki karakter pribadi yang baik dapat tertanam melalui pendidikan Akidah Akhlak.

Secara konsep, implementasi pendidikan akhlak di MAN 2 Boyolali dapat dilihat pada Gambar 3. Guru Akidah Akhlak mengumpulkan bahan materi yang digunakan dalam pembelajaran. Selanjutnya materi tersebut dipastikan dapat memenuhi kompetensi yang telah ditentukan. Kompetensi yang harus dipenuhi berupa sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Setelah materi dan kompetensi terpenuhi, guru kemudian menyusun strategi dalam menyampaikan pengajaran. Keberhasilan strategi tersebut kemudian dievaluasi dengan menggunakan indikator tertentu. Indikator yang digunakan termasuk didalamnya nilai tugas atau ujian, sikap, dan keterampilan dalam menyelesaikan permasalahan. Proses evaluasi tidak hanya dilakukan dalam proses pembelajaran namun juga relevansi keadaan dan kebutuhan siswa terhadap perkembangan zaman.



Gambar 1. Implementasi Pendidikan Akhlak di MAN 2 Boyolali

Karakter merupakan gambaran tingkah laku yang menonjolkan nilai benar-salah, baik-buruk, baik secara eksplisit maupun implisit. Karakter, secara lebih jelas mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Karakter yang perlu ditanamkan meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual, seperti berpikir kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan, dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya. Cara guru dalam menanamkan pendidikan karakter pada siswa MAN 2 Boyolali yaitu dengan memberikan teladan, aspirasi, motivasi, dan memberi arahan melalui aktivitas pembelajaran.

4.2.3 Analisis Materi Anti Bullying dalam buku Akidah Akhlak dan Implementasinya dalam pembelajaran di MAN 2 Boyolali

Fenomena *bullying* umum terjadi di kalangan remaja. Hal itu menyebabkan pentingnya seorang guru sebagai pendidik melakukan tindak

pencegahan terjadinya perilaku *bullying* di lingkungan sekolah atau madrasah. Strategi guru dalam mencegah perilaku *bullying* perlu disesuaikan dengan pengetahuan dan kesadaran para siswa akan perilaku *bullying*.

“menurutku, *Bullying* adalah tindakan kekerasan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok yang *power*-nya lebih tinggi kepada orang yang lemah.”

“... *bullying* juga bisa secara tidak sengaja merusak mental dan fisik korbannya. Korban bisa merasa tertekan, trauma, dan tidak berdaya.”

“... *bullying* itu segala bentuk penindasan dan kekerasan yang bisa dilakukan dalam bentuk menyakiti orang lain, menyuruh-nyuruh seseorang melakukan apa yang kita inginkan, dan biasanya dilakukan secara terus menerus.”

“... *bullying* adalah menggunakan seseorang untuk bahan olok-olokan”
(Rizki, 2024)

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, diketahui bahwa kesadaran siswa terhadap perilaku *bullying* cukup tinggi. Hal itu ditandai dengan pemahaman siswa yang baik terkait tindakan *bullying* meliputi penyebab, bentuk, dan dampak dari perilaku *bullying*. Perilaku *bullying* dapat terjadi apabila seseorang menyalahgunakan kekuasaan atau *power* yang dimiliki untuk mengganggu orang lain sehingga dapat menyebabkan luka fisik maupun gangguan psikologis korban. Tindakan *bullying* biasa dilakukan secara terus-menerus dan dalam jangka waktu yang cukup lama. Hal itu sejalan dengan rendahnya kasus *bullying* yang terjadi di MAN 2 Boyolali.

“aku gak pernah *di-bully* atau lihat teman *di-bully* selama sekolah di MAN 2 Boyolali. Kan selama ini kegiatan sekolah dilakukan dibawah pemantauan guru jadi jarang terjadi pembulian secara fisik.”

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa sebagian besar siswa tidak pernah melihat kasus *bullying* terjadi di lingkungan MAN 2 Boyolali. Salah satu penyebabnya adalah kegiatan pembelajaran dilakukan secara ketat.

“Saya tidak pernah melakukan tindakan *bullying* karena saya tau menjadi korban *bully* rasanya tidak enak. Pengalaman pribadi saya sangat berpengaruh karena dengan *di-bully* saya akan cenderung diam dan tidak mau berkomunikasi dengan siapapun”

“Tidak ada tindakan *bullying* yang benar-benar mempengaruhi kehidupan saya, tapi ada beberapa yang membuat saya lebih memperhatikan kata-kata saya agar tidak menyakiti orang lain.”

“Aku kan ga pernah *di-bully* jadi engga gitu ngaruh, tapi pada orang yang *di-bully* itu berpengaruh besar dalam kehidupan mereka seperti: mereka akan menutup diri, merasa tidak aman dimanapun mereka berada, membuat mereka dikucilkan, dan lain lain.” (Asyifa, 2024)

Siswa kelas X MAN 2 Boyolali telah memahami bahwa tindakan *bullying* merupakan tindakan yang tidak wajar. Hal itu akan menimbulkan rasa trauma, tertekan, dan tidak berdaya bagi korban sementara pelaku akan merasa puas. Adanya tindakan *bullying* dapat menyebabkan korban merasa tidak nyaman sehingga cenderung diam dan tidak ingin berkomunikasi dengan siapapun. Perilaku korban yang cenderung menutup diri akan membuat mereka tidak aman sehingga secara tidak langsung merasa dikucilkan. Dampak yang lebih berat dapat dirasakan oleh korban berupa kecemasan, depresi, hingga perasaan ingin bunuh diri.

“Strategi untuk mencegah perilaku *bullying* sebagai guru Akidah Akhlak salah satunya dengan memberikan materi anti *bullying* terkait tindakan *bullying*. Fenomena *bullying* saat ini kan lumayan jadi perhatian banyak orang ya. Apalagi masyarakat Indonesia sekarang sudah mulai paham dengan kesehatan mental. Dengan begitu, wawasan terkait *bullying* serta dampaknya lebih mudah disampaikan. Terkait tindakan *bullying* itu masuk dalam salah satu materi sebagai wujud pendidikan Akhlak bagi siswa. Salah satu tujuan adanya pelajaran Akidah Akhlak adalah siswa memiliki Akhlakul Karimah di manapun mereka berada baik pada sesama, masyarakat umum, lingkungan, dan makhluk lainnya. Akhlak yang baik pastinya akan menjauhi tindakan *bullying*. Selain itu, saya dan guru-guru terkait seperti guru konseling, selalu memberikan pengarahan dan informasi agar siswa terbuka terkait masalah *bullying*. Hal itu dilakukan sebagai upaya menjalin kerja sama antara guru dan siswa. Keterbukaan

adalah salah satu kunci untuk mencegah terjadinya tindakan *bullying* semakin parah.” (putri, 2024)

Strategi guru dalam mencegah perilaku *bullying* adalah dengan memberikan materi anti *bullying* terkait tindakan *bullying*, memberikan materi khusus melalui pendidikan agama pada mata pelajaran Akidah Akhlak, serta menjalin kerjasama antara guru dan siswa. Materi anti *bullying* terkait *bullying* menurut Bapak Hufron Rifa’i telah umum diketahui oleh masyarakat luas. Hal itu sejalan dengan meningkatnya kesadaran masyarakat terkait kesehatan mental yang merupakan salah satu dampak dari perilaku *bullying*. Penyampaian wawasan terkait *bullying* menjadi mudah disampaikan dan dipahami. Hal itu juga terbukti dalam pembahasan sebelumnya bahwa siswa dapat menjabarkan *bullying* mulai dari bentuk tindakan, penyebab, dan dampaknya.

“Strategi lain untuk mencegah terjadinya tindakan *bullying* itu dengan memasukkan fenomena *bullying* dalam salah satu materi sebagai wujud pendidikan Akhlak bagi siswa. Salah satu tujuan adanya pelajaran Akidah Akhlak adalah siswa memiliki Akhlakul Karimah di manapun mereka berada baik pada sesama, masyarakat umum, lingkungan, dan makhluk lainnya. Akhlak yang baik pastinya akan menjauhi tindakan *bullying*. Penyampaian materi akan dibuat interaktif dengan tujuan menilai karakter siswa. Jadi kita sebagai guru bisa tahu apakah terjadi tindakan *bullying* diantara siswa.” (Dinizad, 2024)

Strategi berikutnya adalah dengan menanamkan Akhlakul Karimah pada siswa melalui pelajaran Akidah Akhlak. Tujuan adanya pelajaran Akidah Akhlak adalah untuk membentuk siswa yang berakhlakul karimah baik pada sesama, masyarakat umum, lingkungan, atau pun makhluk lainnya. Siswa yang memiliki akhlakul karimah pasti akan menjauhi tindakan *bullying*. Maka dari itu, Bapak Hufron Rifa’i selaku pengampu mata pelajaran Akidah Akhlak memasukkan fenomena *bullying* sebagai salah satu materi. Materi tersebut nantinya akan disampaikan dengan cara interaktif sehingga guru dapat menilai karakter siswa serta interaksi

tersebut menjadi masukan guru untuk mengetahui apakah terjadi tindakan *bullying* diantara siswa.

“Selain itu, saya dan guru-guru terkait seperti guru konseling, selalu memberikan pengarahan dan dorongan agar siswa terbuka terkait masalah *bullying*. Hal itu dilakukan sebagai upaya menjalin kerja sama antara guru dan siswa. Keterbukaan adalah salah satu kunci untuk mencegah terjadinya tindakan *bullying* semakin parah.” (Lubna, 2024)

Strategi berikutnya adalah menjalin kerjasama antara siswa dan guru. Bapak Hufron Rifa’i selaku guru Akidah Akhlak turut serta memberikan pengarahan dan dorongan pada siswa untuk terbuka terkait permasalahan yang terjadi antar siswa termasuk *bullying*. Keterbukaan adalah salah satu kunci untuk mencegah terjadinya tindakan *bullying* semakin parah. Dalam pelaksanaannya, Bapak Hufron Rifa’i juga bekerjasama dengan guru konseling untuk turut menyampaikan temuan terkait tindakan *bullying*.

4.2.4 Cara Guru Akidah Akhlak dalam Mengimplementasikan Materi Anti Bullying dalam Pembelajaran di MAN 2 Boyolali

Guru sebagai pendidik juga berperan dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi pada siswa yang dididik. Permasalahan terkait *bullying* perlu diketahui terlebih dahulu sebelum bertindak untuk menyelesaikannya.

“Sejauh yang bapak tahu selama mengajar di MAN 2 Boyolali, pelanggaran terkait *bullying* yang pernah terjadi adalah saling ejek. Hal itu sering ditemui terutama saat di luar jam pelajaran. Ketika pelajaran mungkin murid hanya melontarkan ejekan pada murid lain yang kena tegur saat pelajaran atau menjawab salah, *ngasal* gitu lo mbak. Tapi kan kalo ngecengin kayak gitu kan masih wajar ya karena dia juga salah.” (Hufron Rifa’i, 2024)

Menurut beliau, tindakan *bullying* yang terjadi di MAN 2 Boyolali termasuk dalam kategori ringan. Hal itu terbukti dengan tidak adanya laporan terkait tindakan *bullying* berat selama beliau mengajar. Selain itu

pada tahun 2019-2021, pembelajaran dilakukan secara daring sehingga guru tidak bisa mengetahui secara langsung bentuk komunikasi antar siswa. Tindakan *bullying* yang sering terjadi diantara siswa MAN 2 Boyolali adalah saling ejek antar siswa.

“... Cuma saya juga tidak membenarkan hal itu, sehingga biasanya saya respon dengan menyudahi situasi tersebut sesegera mungkin dan menutupnya dengan sedikit ceramah bahwa kejadian tersebut tidak boleh dibiasakan. Setiap orang pernah membuat salah dan sebaiknya kita tidak memperkeruh keadaan dengan membuat mereka malu.”

Penyelesaian tindakan *bullying* yang dilakukan adalah memberikan pengertian bahwa mengejek atau mengolok-olok seseorang merupakan tindakan yang buruk. Setelah menanamkan pengertian tersebut, guru mengarahkan agar pelaku dan korban dapat berdamai. Di luar itu, para guru tidak pernah menjumpai kasus berat akan tindakan *bullying*.

“Jika terjadi siswa melakukan tindakan *bullying*, pihak madrasah telah memiliki aturan dan sanksi untuk pelaku. Sanksi tersebut berupa teguran dan hukuman. Hukuman bisa berupa membersihkan salah satu fasilitas di madrasah, *skorsing*, hingga yang paling berat yaitu *drop out*. Hukuman diberikan sesuai dengan tindakan *bullying* yang dilakukan, ringan beratnya. Pihak sekolah melalui guru konseling juga akan memberikan *treatment* pada korban.”

Pihak madrasah diketahui telah memiliki aturan khusus terkait tindakan *bullying*. Hal itu menunjukkan bahwa pihak madrasah telah berkomitmen untuk mencegah dan mengatasi perilaku *bullying*. Aturan perihal sanksi dan hukuman untuk tindakan *bullying* dapat berupa membersihkan fasilitas sekolah, *skorsing*, hingga dikeluarkan (*drop out*). Hukuman diberikan sesuai dengan tingkat keparahan tindakan *bullying* yang dilakukan oleh pelaku. Bagi korban, pihak madrasah telah menyiapkan *treatment* khusus yang akan diberikan oleh guru konseling MAN 2 Boyolali.

Bapak Hufron Rifa'i selaku guru Akidah Akhlak ikut berperan dalam menyelesaikan permasalahan *bullying*. Salah satunya yaitu dengan memberikan arahan untuk memperbaiki karakter pelaku *bullying*. Namun, hingga saat ini belum pernah terjadi permasalahan *bullying* yang berat

sehingga sebagai guru Akidah Akhlak, Bapak Hufron Rifa”i hanya menanamkan pengetahuan dasar dan berusaha mencegah terjadinya tindakan *bullying*.

4.2.5 Permasalahan yang Dihadapi Guru Akidah Akhlak dalam Mencegah Perilaku *Bullying*

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa sebagian besar narasumber mengaku pernah melihat tindakan *bullying* yang tergolong ringan. Tindakan *bullying* yang terjadi berupa mengolok-olok.

“...Ada temenku jadi korban *bully* karena sering melakukan kesalahan. Jadi aku cuma menjelaskan bagaimana yang seharusnya ia lakukan supaya tidak mengulangi suatu kesalahan yang sama”

“... aku juga pernah melihat teman *dibully*. Tapi bagi temanku dia tidak merasa *dibully*, dia hanya merasa mungkin itu cara mereka berteman ke dia. Tapi menurutku itu sangat jauh dari kata “cara berteman” soalnya dia dijadikan objek olok-olokan. Tapi karena dia merasa hal itu tidak mengganggu jadi aku gak pernah lapor ke guru.”

Seorang siswa pernah melihat kasus *bullying* terjadi dalam kelas berupa mengolok-olok seseorang karena sering melakukan kesalahan. Namun, siswa tersebut tidak membantu ataupun melaporkan kejadian tersebut kepada guru. Hal itu dikarenakan korban *bullying* tidak ingin melapor. Bahkan korban merasa bahwa perilaku tersebut merupakan bentuk cara berteman. Faktanya mengolok-olok seseorang yang dilakukan secara terus-menerus dan dalam jangka waktu yang lama telah termasuk pada perilaku *bullying*. Sehingga berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa kesadaran akan tindakan *bullying* pada siswa di MAN 2 Boyolali cukup tinggi namun kepedulian akan korban tindakan *bullying* masih cenderung rendah.

“Aku sih gak pernah melihat kejadian *bullying* di MAN 2 Boyolali.”

“Saya tidak pernah melihat teman *dibully* selama bersekolah karena dari kelas 10 kegiatan pembelajaran *full*.”

“Aku tidak pernah lihat *bullying* di sekolah tapi sering banget menemui kasus *bullying* di sosial media.”

Beberapa siswa lainnya mengaku tidak pernah melihat tindakan *bullying* yang terjadi di MAN 2 Boyolali. Hal itu

dikarenakan kegiatan pembelajaran dilakukan secara ketat dan padat. Bentuk *bullying* yang sering dijumpai adalah *cyberbullying* atau *bullying* yang dilakukan di dunia maya (internet).

“Kalo di internet, terutama sosial media, saya kurang memperhatikan. Kan tidak semua guru berhubungan secara langsung dengan murid. Jadi kita tidak tahu bagaimana cara murid berkomunikasi via internet. Saya berhubungan dengan murid di internet mungkin hanya dengan ketua kelas atau pengurus osis aja mbak. Jadi kalo tanya tentang perilaku *bullying* para siswa di internet saya tidak tahu.”

Diketahui bahwa selama ini guru MAN 2 Boyolali tidak mengetahui dan memperhatikan bagaimana komunikasi daring yang dilakukan oleh para siswa. Hal ini dikarenakan belum adanya arahan perihal digitalisasi serta tidak ada aturan khusus. Disamping itu, guru dan siswa tidak memiliki platform khusus untuk saling berinteraksi sehingga guru tidak mengetahui karakter dan kebiasaan siswa dalam dunia internet. Seharusnya cara komunikasi secara daring dan permasalahan digital perlu menjadi masukan dalam memandang permasalahan *bullying*. Hal itu menjadi penting bagi pendidik untuk mencegah terjadinya tindakan *bullying* di dunia maya karena perkembangan teknologi sudah memasuki era dimana seluruh aktivitas sehari-hari termasuk pembelajaran dan bertegur sapa dapat dilakukan secara daring.

4.2.6 Hasil Observasi Tambahan Mengenai *Cyberbullying*

Situasi pandemi Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) menyebabkan hampir seluruh aktivitas sehari-hari dilakukan secara daring. Salah satu dampak pandemi COVID-19 adalah meningkatnya pengguna sosial media. Seiring dengan meningkatnya pengguna, kasus *cyberbullying* juga marak terjadi.

Cyberbullying merupakan salah satu bentuk tindakan *bullying* terbaru akibat dari perkembangan teknologi, internet dan media sosial. Menurut situs resmi *United Nations Children's Fund* (UNICEF), *cyberbullying* adalah tindakan *bullying* atau perundungan yang dilakukan di dunia maya (*online*) dengan menggunakan teknologi digital. Hal itu dapat berupa mengirimkan pesan negatif, ancaman, maupun tindakan yang

dapat merugikan dan memperlakukan korban. *Cyberbullying* dapat dilakukan melalui pesan singkat (sms), pesan langsung atau komentar di internet pada media sosial, platform ponsel, platform chatting, dan platform bermain game.

Cyberbullying dipilih menjadi tambahan masukan data bagi penelitian dikarenakan adanya hambatan berupa kegiatan sekolah dilakukan saat ini dilakukan secara dalam jaringan (daring). Selain itu, MAN 2 Boyolali juga memiliki perhatian lebih pada dunia teknologi dibuktikan dengan misi sekolah yang ingin mewujudkan madrasah berakhlakul karimah. Oleh karena itu, pihak madrasah perlu mengetahui budaya dan perilaku pengguna internet sebagai masukan untuk pembelajaran Akidah Akhlak di MAN 2 Boyolali.

Laporan survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), jumlah pengguna internet hingga kuartal II 2020 di Indonesia telah mencapai angka 196,71 juta jiwa. Hal itu berarti bahwa 73,7 persen dari populasi Indonesia 2019 (266,91 juta jiwa) telah melek internet. Penduduk di Pulau Jawa berkontribusi besar terhadap kenaikan jumlah kenaikan pengguna internet, yakni 56,4 persen. (kominfo.go.id, 2021). Berdasarkan data yang dimiliki oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, sekitar 80 persen anak-anak dan remaja menggunakan internet dan sebagian besar dari mereka pergi online setiap hari atau setidaknya seminggu sekali. Sebanyak 80 persen responden menggunakan internet untuk mencari data dan informasi khususnya untuk tugas- tugas sekolah. Sekitar 70 persen responden menggunakan internet untuk bertemu teman online melalui media sosial. Kelompok besar lain sekitar 65 persen mengakses musik dan 39 persen mengunjungi situs video. Berdasarkan informasi tersebut, diketahui bahwa sebagian besar penduduk di Jawa merupakan pengguna aktif internet. Hal itu menyebabkan peluang terjadinya *cyberbullying* semakin besar.

Berdasarkan beberapa hasil survei mengatakan bahwa terjadi kenaikan kasus perundungan di media sosial (*cyberbullying*) yang dialami

oleh anak-anak usia remaja. Hal tersebut dibuktikan melalui hasil survei EU Kids Online Survey 2020, SEJIWA, KPIA, UNICEF, APJII maupun laporan yang diterima oleh Polda Metro Jaya. Adapun hasil survei UNICEF U-Report 2021, sebanyak 45 persen dari 2.777 anak muda usia 14-24 tahun pernah mengalami *cyberbullying*.

Hal itu disampaikan oleh psikolog Anna Surti Ariani dari Ikatan Psikologi Klinis Indonesia (IPK Indonesia) melalui keterangan pers (www.antaranews.com, 2021) . Menurut informasi tersebut, diketahui bahwa kasus *cyberbullying* merupakan kasus yang sering ditemui oleh pengguna internet dan tak jarang anak-anak berusia remaja mengalami hal tersebut.

Umumnya, kasus *cyberbullying* banyak ditemui di berbagai platform media sosial. Lembaga donasi anti-*bullying*, Ditch The Label mengatakan bahwa media sosial Instagram, Facebook, dan Snapchat merupakan tiga platform yang paling sering digunakan untuk melakukan perundungan secara online atau *cyberbullying*. Sebanyak 60 persen remaja mengaku pernah mengalami tindakan *bullying* dan 87 persen lainnya pernah mengalami perundungan secara online atau *cyberbullying*. Lembaga riset lain, Pew Research Center mencatat bahwa 95 persen remaja dilaporkan dapat mengakses koneksi internet setiap harinya, sementara 85 persen di antaranya memiliki akses bebas untuk menggunakan sosial media. Hal ini dapat meningkatkan resiko adanya tindakan *bullying* pada sosial media. Faktor terbesar *cyberbullying* yang paling umum terjadi adalah komentar menyangkut soal penampilan dengan persentase sebanyak 61 persen. Faktor lainnya berupa prestasi akademik (25 persen), ras (17 persen), masalah gender (15 persen), status finansial (15 persen), agama (11 persen), dan 20 persen lainnya disebabkan oleh alasan-alasan tertentu. (tekno.kompas.com, 2021)

Tindakan *cyberbullying* dapat menimbulkan dampak serius bagi korban. Dampak yang paling sering ditemui akibat perundungan ini ialah merasakan kecemasan (*anxiety*), ingin berhenti bermain media sosial, ingin

sendiri sehingga menjauhkan diri dari kegiatan sosial baik di dunia maya maupun dunia maya. Bahkan sebuah survei mengatakan bahwa sekitar 26 persen korban *cyberbullying* memiliki keinginan untuk bunuh diri (www.industry.co.id, 2021). Meski penggunaan internet telah diatur dalam hukum melalui Undang-undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE), kasus *cyberbullying* tidak didefinisikan secara spesifik dan tidak berkontribusi besar dalam mengurangi kasus perundungan (*bullying*). Hal itu disebabkan oleh adanya perbedaan batasan toleransi masing-masing orang dalam menghadapi kasus perundungan sehingga sulit untuk mengeneralisasi permasalahan perundungan.

Subjektivitas yang tinggi seseorang dalam menilai perundungan serta besarnya dampak yang akan diterima oleh korban perundungan menjadi alasan utama perlunya peran Guru atau Pendidik untuk memberikan pemahaman tindakan *bullying* baik secara langsung maupun *online* (*cyberbullying*) pada anak-anak usia remaja. Anak-anak usia remaja cenderung memiliki emosi yang tidak stabil dan sering bertindak tanpa pemikiran yang matang menyebabkan golongan ini rentan terhadap tindakan *bullying* maupun *cyberbullying*.

4.2.7 Cara Guru Akidah Akhlak dalam Menyelesaikan Kasus *Bullying*

Kasus permasalahan *bullying* yang pernah terjadi di MAN 2 Boyolali diketahui masih tergolong ringan. Tindakan *bullying* yang terjadi umumnya berupa *bullying* verbal. Peran guru Akidah Akhlak dalam menyelesaikan permasalahan tersebut adalah memberi peringatan pada saat pembelajaran. Hal itu dilakukan karena para guru belum pernah menjumpai kasus berat terkait *bullying* serta belum ada siswa yang melaporkan kasus tersebut secara langsung pada guru. Selama ini, guru mengetahui tindakan *bullying* verbal yang terjadi secara tidak sengaja pada saat istirahat atau akan memasuki jam pelajaran sehingga sanksi yang diberikan hanya berupa teguran. Meski begitu, guru selalu mengawasi perilaku siswa saat bersekolah.

Tindakan *bullying* telah umum terjadi di lingkungan manapun. Hal itu juga telah diketahui oleh pihak madrasah. Maka dari itu, pihak madrasah juga berkomitmen akan menjaga lingkungan madrasah dari tindakan *bullying*. Hukuman dan sanksi berat telah dipersiapkan bagi siapa saja pelaku *bullying*. Hukuman berupa membersihkan fasilitas sekolah, *skorsing*, hingga dikeluarkan (*drop out*). Hal itu disebabkan oleh dampak *bullying* yang sangat erat kaitannya dengan perkembangan karakter dan juga pertumbuhan psikologis siswa. Seluruh elemen madrasah dipastikan berkomitmen untuk mencegah dan menindak lanjuti segala bentuk *bullying* yang terjadi di MAN 2 Boyolali.

4.2.8 Permasalahan yang Dihadapi Guru Akidah Akhlak dalam Mencegah Perilaku Bullying

Permasalahan umum yang dihadapi oleh guru Akidah Akhlak di MAN 2 Boyolali dalam menangani perilaku *bullying* adalah kurangnya pengetahuan akan lingkungan bersosialisasi remaja saat ini. Permasalahan yang diketahui oleh para guru hanya sebatas olok-olokan antar siswa di sekolah. Para guru tidak mengetahui permasalahan di luar sekolah ataupun di dunia maya. Padahal sejak tahun 2020 aktivitas pembelajaran telah dilakukan secara daring sehingga tidak terjadi pertemuan tatap muka. Hampir seluruh siswa aktif menggunakan sosial media baik untuk keperluan mengerjakan tugas maupun bertegur sapa dengan teman lainnya. Berdasarkan hasil dari beberapa survei juga menyatakan bahwa kasus *bullying* di sosial media pada kalangan anak-anak usia remaja meningkat. Hal ini tidak menutup kemungkinan bahwa siswa MAN 2 Boyolali dapat mengalami ataupun menjadi pelaku *cyberbullying*.

Tingginya angka kasus *bullying* perlu menjadi perhatian para guru. Hal itu dikarenakan efek dari *bullying* maupun *cyberbullying* diketahui dapat menyebabkan banyak hal buruk, diantaranya seperti gangguan kecemasan, depresi, hingga bunuh diri. Hal itu juga telah disadari oleh sebagian siswa yang menjadi narasumber pada penelitian ini. Meski perilaku *bullying* di sosial media tidak terlihat langsung, dalam banyak

kasus *cyberbullying* tindakan atau kata-kata yang digunakan dapat mengakibatkan efek yang cukup parah. Salah satu faktor penyebabnya adalah sosial media dapat digunakan secara anonim, tidak membutuhkan verifikasi data diri, tidak memiliki aturan dan batasan yang *rigid* terhadap penggunaannya, serta merupakan tempat untuk bebas berekspresi maupun berkomentar. Kebebasan tersebut menyebabkan pengguna sosial media kurang bertanggungjawab dan bisa dengan mudah menyalahgunakan haknya dalam bersosial media.

Sosial media adalah salah satu tempat yang sering digunakan remaja untuk bercerita terkait permasalahan dan kegelisahan yang dirasakan. Terdapat contoh kasus permasalahan *bullying* baru-baru ini di media sosial twitter yang cukup mendapat perhatian banyak orang yaitu perihal seseorang dengan gangguan pendengaran. Hal itu dapat dilihat pada Gambar 2. Pada umumnya, tidak semua orang bisa mengungkapkan kelemahan atau kekurangan diri pada orang lain. Saat seseorang dengan gangguan pendengaran lalu diejek oleh temannya dengan istilah tuli atau *budeg*, hal itu lantas tidak menjadi bahan gurauan yang lucu melainkan melukai perasaan. Bahkan lebih parahnya lagi, beberapa teman sengaja memanggil dengan lirih berdalih mengetes pendengaran yang kemudian ditertawakan oleh teman lainnya. Akibatnya seseorang dengan pendengaran yang kurang ini memiliki perasaan takut untuk berkomunikasi atau bersosialisasi dengan orang lain.



Gambar 2. Contoh Kasus *Bullying*

Fenomena *bullying* di dunia nyata sering terjadi dalam bentuk lelucon. Hal itu menyebabkan beberapa korban merasa bingung mengungkapkan perasaannya. Lelucon yang menghadirkan tawa bagi orang lain bisa dianggap sebagai bentuk pertemanan tetapi di lain sisi korban atau objek lelucon merasa tersinggung. Sebagian besar korban memilih untuk bercerita di dunia maya sebagai media curhat sekaligus memberi *insight* dan secara tidak langsung memberikan peringatan pada pengguna lainnya agar tidak melakukan hal serupa.

Kasus *cyberbullying* yang sering terjadi adalah memberi komentar tidak baik pada sebuah unggahan. Seringkali pelaku tidak sadar bahwa komentar tersebut dapat memberi dampak yang cukup besar terhadap korban. Hal itu menjadi gambaran bahwa tidak hanya ucapan secara langsung yang dapat menyakiti seseorang tetapi juga tulisan kita, sehingga komentar buruk tersebut apabila dilakukan terus menerus bisa dianggap menjadi salah satu tindakan *bullying* yang cukup berat.

Bentuk-bentuk *cyberbullying* yang sering terjadi adalah memberikan komentar buruk terkait fisik dan perilaku seseorang. Selain itu, netizen, sebutan bagi pengguna internet, kerap melakukan

perundungan apabila memiliki pendapat yang berbeda. Fenomena ini sering terjadi pada media sosial Instagram, Tiktok, dan Twitter. Remaja sebagai salah satu pengguna terbesar media sosial sering terlibat pada fenomena tersebut. Tak menutup kemungkinan bahwa siswa MAN 2 Boyolali turut serta menjadi korban atau pelaku *cyberbullying*. Hal itu kemudian perlu menjadi perhatian guru sebagai pendidik untuk memberi peringatan dan pengetahuan akan dampak buruk yang dapat terjadi akibat dari *cyberbullying*.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis temuan terkait strategi guru Akidah Akhlak dalam pencegahan kasus *bullying* di MAN 2 Boyolali, didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Strategi guru Akidah Akhlak dalam mencegah perilaku *bullying* dilakukan dengan meningkatkan efektivitas pembelajaran Akidah Akhlak melalui evaluasi materi pembelajaran dan penyampaian materi yang baik serta memberi contoh nyata dan teladan terkait akhlakul karimah.
2. Cara guru Akidah Akhlak menyelesaikan permasalahan *bullying* adalah dengan membentuk komitmen kuat, aturan yang ketat, dan sanksi yang jelas bagi para pelaku sembari melakukan teguran saat terjadi kasus *bullying* sederhana. Pengawasan terhadap siswa di lingkungan sekolah maupun dalam kegiatan belajar mengajar juga dilakukan sebagai bentuk usaha mencegah kasus *bullying*.
3. Permasalahan utama yang dihadapi oleh guru Akidah Akhlak adalah kurangnya pengetahuan terkait jenis terbaru *bullying* yaitu *cyberbullying* serta kurang terbukanya siswa dalam melaporkan tindakan *bullying*.

5.2 Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa dengan adanya pendidikan akidah akhlak di MAN 2 Boyolali memberikan dampak yang baik pada siswa. Hal itu dibuktikan dengan tindakan *bullying* yang terjadi di MAN 2 Boyolali tergolong ringan dan belum ada tindakan *bullying* berat yang pernah terjadi selama ini. Selain itu, pihak madrasah telah memiliki komitmen dan mekanisme tersendiri dalam menangani kasus *bullying*.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Dalam proses melakukan penelitian ini, terdapat keterbatasan yang mungkin dapat mempengaruhi hasil penelitian, yaitu:

1. Adanya keterbatasan waktu penelitian, tenaga, dan kemampuan peneliti.

2. Adanya kemampuan responden yang kurang dalam memahami pernyataan pada kuisioner dan juga kejujuran dalam mengisi kuisioner sehingga ada kemungkinan hasilnya kurang akurat.

5.4 Saran

Setelah melakukan observasi dan pengumpulan data serta menelaah hasil penelitian, didapatkan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadikan lingkungan madrasah menjadi lebih baik yaitu:

1. Bagi siswa MAN 2 Boyolali, diharapkan mampu mempertahankan akhlak karimah atau akhlak yang terpuji dan meningkatkannya. Akhlak tersebut diharapkan tidak hanya diterapkan dalam lingkungan sekolah namun juga pada kehidupan sehari-hari di dunia nyata maupun dunia maya. Kesadaran akan perilaku *bullying* dan dampaknya serta bentuk-bentuk perilaku *bullying* perlu diketahui dan disadari sejak dini. Hal itu akan membantu siswa dalam memutuskan tindakan dan ucapan secara bijak. Selain itu, siswa juga perlu menumbuhkan rasa kepedulian bagi korban *bullying* yang ditemuinya. Hal itu bisa dilakukan dengan menegur pelaku *bullying* dan melaporkan tindakan tersebut pada guru terkait.
2. Bagi guru MAN 2 Boyolali, diharapkan dapat mempertahankan komitmen dalam menanamkan perilaku terpuji serta mencegah terjadinya *bullying* di lingkungan madrasah. Selain itu, guru juga diharapkan selalui menambah wawasan terkait keadaan terkini dalam bentuk-bentuk *bullying* agar dapat memberi pengertian dan pencegahan sejak dini terhadap pelaku *bullying*. Perkembangan zaman serta teknologi tidak dapat dihindari dan perlu dijadikan masukan dalam menyusun kebijakan dan penanaman pendidikan karakter bagi siswa.

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Pemaparan Data

1. Profile MAN 2 Boyolali

Provinsi : Jawa Tengah

Kab/kota : Boyolali

a. Identitas Sekolah

Nama Sekolah : MAN 2 Boyolali

NPSN : 20364958

NSS : 131133090006

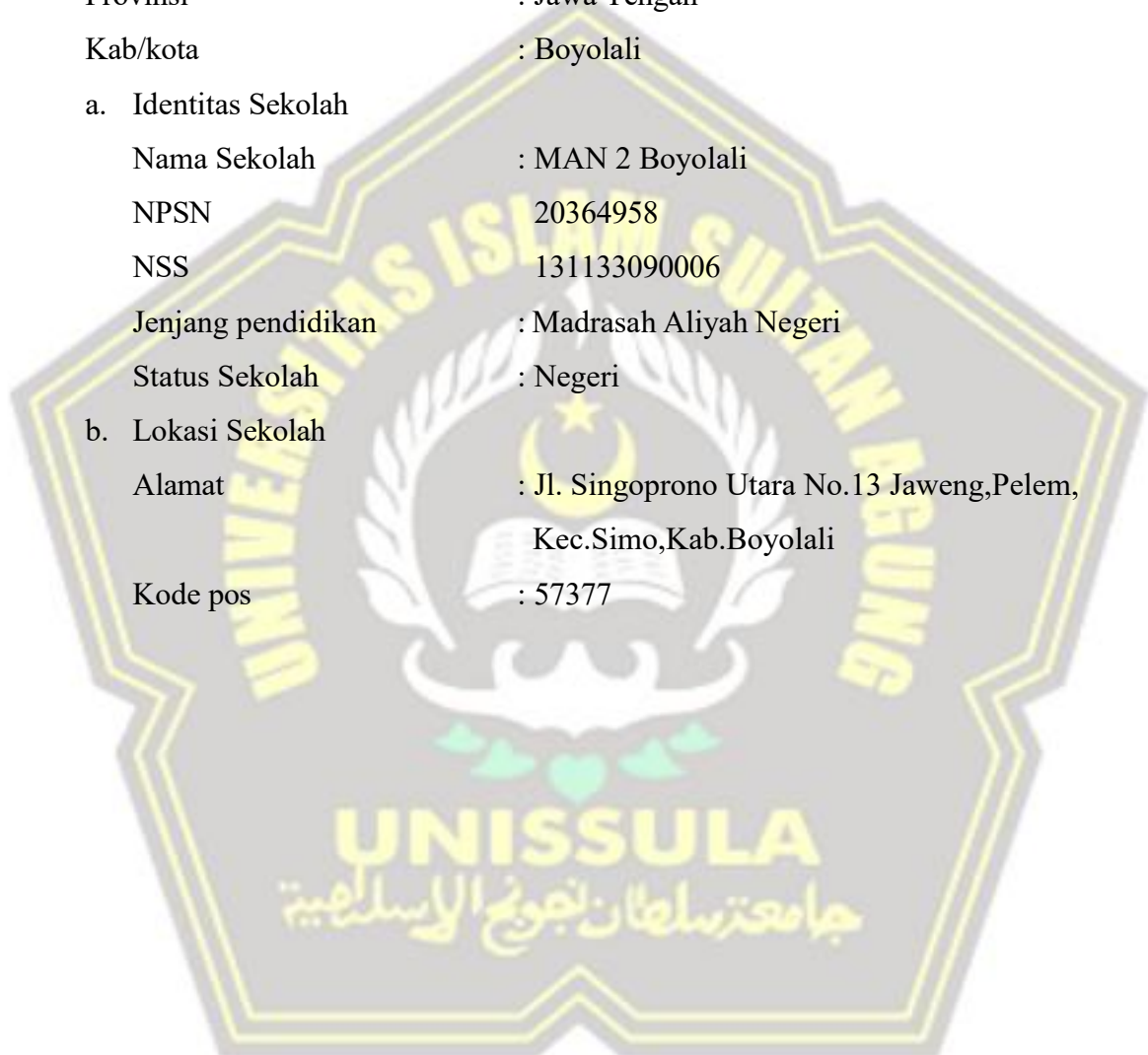
Jenjang pendidikan : Madrasah Aliyah Negeri

Status Sekolah : Negeri

b. Lokasi Sekolah

Alamat : Jl. Singoprono Utara No.13 Jaweng, Pelem,
Kec.Simo, Kab.Boyolali

Kode pos : 57377



DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Dian Fitri Nur. 2018. Self Esteem Pada Anak Usia Sekolah Dasar Untuk Pencegahan Kasus Bullying. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD*, 6(1), 38.
- Ali, Muhammad Daud. 2000. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Anita, Sri dan Nurhadi. 1998. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Universitas Terbuka. Arikunto, Suharsini. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta :Rineka Cipta
- Bukhairi, Umar. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah.
- Darajat, Zakiah. 1977. *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Detik News. 2012. *Korban Bulliyng Don Bosco: Saya Disiksa di Pondok Indah* (<https://news.detik.com/berita/d-1979658/korban-bullying-don-bosco-saya-disiksa-di-pondok-indah>, diakses pada 13 Desember 2020)
- Dimiyati dan Mudjiono. 2015. *Belajar & Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta. Djamarah, Syaiful Bahri. 2005. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Elprida, Eka. 2015. Strategi Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan*, Universitas Pendidikan Indonesia, 2.
- Firdaus, Arif dan Barnawi. 2012. *Profil Guru SMK Profesional*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Fithria dan Auli, Rahmi. 2016. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Bullying. *Idea Nursing Journal*, 7(3), 9.
- Gaetano. 2010. Bullying: A View from the Corporate World. *Journal of the International Ombudsman Association*, 3(2).
- Ghoni, M. Djunaidi dan Almashur, Fauzan. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hasan, Aliah B. Purwakania, Dkk. 2013. Efektivitas Pelatihan Anti-Bullying Terhadap Pengetahuan Penanganan Kasus Bullying di Sekolah Pada Guru-Guru TK Jakarta. *Jurnal AlAzhar Indonesia Seri Humaniora*, 2(2), 82.
- Hasibran, JJ dan Moerdiono. 1995. *Proses Belajar Bengajar*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

- Jamaroh, Syaiful bahri dan Zen, Azwan. 1996. *Strategi Belajar Menghafal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Kartono, Kartini. 1990. *Pengantar Metodology Research Sosial*. Bandung : CV Mandar Maju.
- Koswara, D. Deni dan Halimah. 2008. *Seluk-Beluk Profesi Guru*. Bandung: PT Pribumi Mekar
- Latif, Abdul. 2007. *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*. Bandung: Refika Aditama.
- Marela, Gitry. 2017. Bullying Verbal Menyebabkan Depresi pada Remaja SMA di Kota Yogyakarta. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 33(1), 44.
- Mardalis. 2003. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta : Bumi Aksara. Margono, S.. 2002. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- McEachern, Adriana G., dkk. 2005. Bullying in Schools: International Variations. *Journal of Social Sciences Special Issue*, (8), 51-58.
- Moelyong, Lexy J.. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Meleong, Lexy J.. 2005. *Metodelogi Penelitia Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosadakarya
- Mudlofir, Ali. 2013. *Pendidik Profesional*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Munawir. 1991. *Strategi Belajar Mengajar*. Ponorogo: Lembaga Penerbitan Karya ilmiah STAIN Ponorogo
- N.N., Budiman. 2012. *Etika Profesi Guru*. Yogyakarta: Mentari Noor, Juliansyah. 2016. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana.
- Wiyani, Novan Ardy. 2012. *Save Our Children from Bulliyng*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Rakhmawati, Ellya. 2013. Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Perilaku Bullying Pada Siswa Kelas VIII SMP H Isriati Semarang Tahun Pelajaran 2009/2010. *Jurnal Penelitian PAUDIA*, 2(1), 150-151.
- Rohali. 1995. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Sari, Yuli Permata dan Azwar, Welhendri. 2017. Fenomena Bullying Siswa: Studi Tentang Motif Perilaku Bullying Siswa di SMP Negeri 01 Painan,

- Sumatera Barat. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 10(2), 342.
- Shidiqi, Muhammad Fajar dan Suprpti, Veronika. 2013. Pemaknaan Bullying pada Remaja Penindas (The Bully). *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, 2(2), 91.
- Slameto. 1998. *Bimbingan Di Sekolah*. Jakarta: Bina Aksara.
- Sucipto. 2012. Bullying dan Upaya Meminimalisasikannya. *PSIKOPEDAGOGIA*, 1(1), 6.
- Sudarwan, Danim. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Sufriani dan Sari, Eva Purnama. 2017. Faktor yang Mempengaruhi Bullying Pada Anak Usia Sekolah di Sekolah Dasar Kecamatan Syiah Kuala Banca Aceh. *Idea Nursing Journal*, 8(3), 1-2
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. Bandung : Aflabeta.
- Syah, Muhibbin. 1995. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Logos
- Tafsir, Ahmad. 2007. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Tawalujan, Aprilia Eunike, Dkk. 2018. Hubungan Bullying dengan Kepercayaan Diri Para Remaja di SMP Negeri 10 Manado. *e-journal Keperawatan*, 6(1), 2.
- Trevi dan Respati, Winanti Siwi. 2012. Sikap Siswa Kelas X SMK Y Tangerang Terhadap Bullying. *Jurnal Psikologi*, 10(1), 14.
- Tumon, Matraisa Bara Asie. 2014. Studi Deskriptif Perilaku Bullying Pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 3(1), 3.
- Wahidmurni. 2017. *Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif*. Malang
- Yunika, Riri, Dkk. 2013. Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mencegah Perilaku Bullying di SMA Negeri Se Kota Padang. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 2(3), 22.
- Yunus, H. Mahmud. 1972. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: PT Hidakarya Agung.
- Yusuf, Husmiati dan Fahrudin, Adi. 2012. Perilaku Bullying: Asesmen Multidimensi dan Intervensi Sosial. *Jurnal Psikologi Undip*, 11(2), 3-4.
- Yusuf, Toyar dan Anwar, Syaiful. 1995. *Metodologi Pengajaran Agama*. Jakarta:

PT. Raja Grafindo Persada

Zakiah, Ela Zain, Dkk. 2017. Faktor yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan Bullying. *Jurnal Penelitian & PPM*, 4(2), 328

